



**SKRIPSI**

**PENGARUH ANIMASI DALAM KEMAMPUAN SHALAT PADA  
MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IX SMPLB  
DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

**MUHAMMAD HIDAYATULLAH**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2020**



**PENGARUH ANIMASI DALAM KEMAMPUAN SHALAT PADA  
MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IX SMPLB  
DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar**

**Oleh :**

**MUHAMMAD HIDAYATULLAH**

**1545040013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2020**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076  
Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Animasi Dalam Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Di SLB C YPPLB Makassar”**

Atas nama:

Nama : Muhammad Hidayatullah  
NIM : 1545040013  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti, dan dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada hari senin, 27 januari 2020, dinyatakan **LULUS**.

Pembimbing I,

**Drs. Djoni Rosyidin, M.Pd**  
NIP. 19570129 198503 1 002

Makassar, Februari 2020

Pembimbing II,

**Drs. Andi Budiman, M.Kes**  
NIP. 19570508 198603 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

**Dr. H/Syamsudin, M.Si**  
NIP. 19621231 198306 1 003



### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 0166/UN36.4/PP/2019, telah diujikan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Februari 2020

Disahkan oleh,  
Dekan FIP UNM

**Dr. Abdul Saman, S.Pd., M.Si., Kons**  
**NIP. 1972081720021001**

Panitia Ujian:

- |                  |                                  |         |
|------------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Pattaufi, M.Si             | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I  | : Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd       | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Drs. Andi Budiman, M.Kes       | (.....) |
| 5. Penguji I     | : Dra. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd  | (.....) |
| 6. Penguji II    | : Dr. Rudi Amir, M.Pd            | (.....) |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

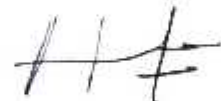
Nama : Muhammad Hidayatullah  
NIM : 1545040013  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Judul Skripsi : Pengaruh Animasi Dalam Kemampuan Shalat Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Hidayatullah

## MOTO DAN PERUNTUKKAN

Ketika tidak ada  
yang mampu kamu lakukan,  
Maka doa  
Mampu untuk mewujudkannya.

Karya ini saya persembahkan untuk  
orang-orang special yang selalu mensupport  
Ibunda dan Ayahanda tercinta,  
Saudara-saudariku, yang disetiap doanya selalu menyelipkan nama dan melantunkan bait-bait  
kebaikan untuk saya. Semoga Allah ridha dengan apa yang kita perbuat.

Terimakasih.

## ABSTRAK

**MUHAMMAD HIDAYATULLAH 2019** Efektivitas Kemampuan Shalat Melalui Pengaruh Animasi Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX di SLB C YPPLB Makassar. Skripsi. Di bimbing oleh Drs. Djoni Rosyidi, M. Pd dan Drs. Andi Budiman, M. Kes. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Seorang murid dari SLB C YPPLB Makassar kurang dalam kemampuan shalat, baik itu pada gerakan maupun pada bacaan shalat atau dalam masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang kemampuan shalat murid tunagrahita sedang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada bacaan dan gerakan shalat di SLB C YPPLB Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah pengaruh animasi dalam kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar dalam kondisi awal, (2) Pengaruh animasi dalam kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar selama diberi perlakuan, (3) kondisi baseline 2 (A2) selama masa jeda. (4) peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1(A1) dan dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan dan tes perbuatan. Subjek penelitian ini adalah 1 orang murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB berinisial MIR. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh animasi shalat efektif dapat meningkatkan kemampuan shalat pada anak tunagrahita sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

**Kata kunci: Kemampuan Shalat, Animasi, Tunagrahita Sedang.**

## **PRAKATA**

Alhamdulillah Rabbil Alamiin Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa membersamai, serta dengan rahmat dan hidayah-Nya yang dicurahkan kepada penulis hingga mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat senantiasa kita haturkan kepada sang revolusioner sejati, pemuda padang pasir, patron pergerakan islam, Nabiullah Muhammad SAW, pada keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Beliauah Nabi yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, Nabi yang berhasil menggulur tikar-tikar kebatilan dan membentangkan tikar-tikar kebenaran, serta mensyi'arkan agama Allah hingga pada saat ini kita bisa dengan bebas dan aman menjalankan ibadah.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besar yang ada di Bima, terutama kepada Ayahanda Ismail, Ibunda Arinah, saudara-saudara perempuanku, Sri Wahyuni, Suci Yati, Yeni Kurniati, dan Fitriani, serta teman-temanku atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan



ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Andi Budiman, M.Kes selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi hingga sampai skripsi ini terbentuk, juga untuk penguji yang sudah meluangkan waktu dan memberi nasehat serta saran dalam ujian. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

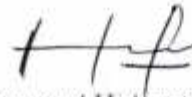
1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai Dekan, Dr. Mustafa, M.Si sebagai pejabat WD I; Dr. Pattaufi, M.Si sebagai WD II; Dr. H. Ansar, M.Si selaku WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M.Si selaku Ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Dr. Usman, M.Si selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian.

4. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.
5. Ilyas Ibrahim, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-C YPPLB Makassar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ibu Tiktik Suharsih, S.Pd selaku wali kelas IX yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama penelitian.
6. Awayunda Said, S.Pd, M.Pd selaku Staf Administrasi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi
7. Sahabat-sahabatku, Muhammad Nasser, S.Pd, Nurul Inayah, Lilis Agustina S.Pd, Nur Rahmah S.Pd, Erna Apriyanti S.Pd, Moh Gatra S.Pd, Dodi Cahyadi S.Pd, Muh Isra, Hartawan, Rita Muflihah, pada rekan-rekan PLB angkatan 15 dan rekan-rekan posko KKN PPL Terpadu SLB Negeri Wonomulyo, serta teman-teman pikom IMM FIP UNM dan keluarga besar IMM UNM, yang selama ini memberikan dukungan selama proses penyelesaian karya ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, aamiin.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT, serta senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Aamiin Ya Robbal Alamin.

Makassar, 27 januari 2020  
Penulis



Muhammad Hidayatullah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERUNTUKKAN</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

### **DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

A. Tinjauan Pustaka	
1. Hakekat Animasi	6
2. Hakekat Shalat	8
3. Hakekat Tunagrahita	13
4. Kaitan Media Animasi Dengan Shalat	20
B. Kerangka Pikir	21
C. Pertanyaan Penelitian	24

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Variable dan Desain Penelitian	25
C. Definisi Operasional	28
D. Subjek Penelitian	29
E. Teknik Analisis Data	29

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	79

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	87
-----------------------	----

<b>LAMPIRAN</b>	89
-----------------	----

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	35
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	38
4.3	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) Kecenderungan stabilitas (kemampuan shalat )	40
4.4	Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi Intervensi (B)	45
4.5	Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi Intervensi (B)	47
4.6	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Shalat	49
4.7	Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	54
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	56
4.9	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Shalat	58
4.10	Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang kelas IXSMPLB di SLB C YPPLB Makassar pada kondisi <i>Baseline 1</i> (A1),Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	64
4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat pada kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	64
4.12	Data <i>overlap</i> ( <i>Percentage of Overlap</i> ) kondisi <i>baseline 1</i> (A1) ke Intervensi (B) kemampuan Shalat	72

4.13 Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi  
intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) kemampuan shalat

74

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Data hasil <i>Baseline 1</i> (A1) Kemampuan Shalat	35
4.2	Data panjang kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) Kemampuan Berwudhu	36
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	38
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan shalat pada kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	41
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Shalat Pada Kondisi <i>baseline 1</i> (A1)	41
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi <i>baseline 1</i> (A1)	42
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Shalat kondisi <i>baseline 1</i> (A1)	43
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi <i>baseline 1</i> (A1)	43
4.9	Data hasil Intervensi (B) Kemampuan Shalat	44
4.10	Data panjang kondisi Intervensi (B) Kemampuan Shalat	45
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi Intervensi (B)	48
4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)	50
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)	51
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)	52



4.15	Menentukan Perubahan Level Data Shalat. Kondisi Intervensi (B)	53
4.16	Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)	53
4.17	Data hasil <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Shalat	54
4.18	Data panjang kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan shalat	55
4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	57
4.20	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat pada kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	59
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Berwudhu pada kondisi baseline 2 (A2)	60
4.22	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi baseline 2 (A2)	60
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Shalat kondisi <i>baseline 2</i> (A2)	61
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi <i>baseline 2</i> (A2)	62
4.25	Data Hasil Kemampuan Shalat <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	62
4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Shalat Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	64
4.27	Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) ke Intervensi (B)	67
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Shalat	68
4.29	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat	69
4.30	Perubahan Level Kemampuan Shalat	70
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Shalat	75

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Validasi Instrumen Penelitian	91
2	Validasi Instrumen Animasi	117
3	Hasil Uji Kecocokan Validasi Instrumen	124
4	Program Pembelajaran Individual	126
5	Data Skor Penilaian Hasi Tes kemampuan Shalat	133
6	Persuratan	146
7	Dokumentasi	148

# LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam merupakan satuan pendidikan yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik yang beragama Islam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, berarti kita telah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, dan berpengatahuan.

Sholat merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang bersifat fundamental sebagaimana yang terdapat pada rukun Islam yang ke dua. Ibadah shalat adalah ibadah mutlak yang hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Dari Abdullah bin umar, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda, Islam itu terdiri dari lima rukun. Mengakui bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah, dan puasa ramadhan.” (HR. Bukhori), dengan demikian sholat sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik terutama yang beragama Islam, tidak terkecuali bagi murid yang berkebutuhan khusus, diantaranya adalah murid tunagrahita sedang. Meskipun kecerdasan mereka dibawah rata-rata murid normal seusia mereka, namun mereka masih dapat diberikan pendidikan akademik serta masih dapat dilatih untuk tugas-tugas yang tinggi sesuai dengan kemampuan mereka.

Salah satu dari sekian banyak tugas-tugas yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita diantaranya adalah dengan mengajarkan mereka melakukan ibadah sholat sebagaimana orang pada umumnya yang sadar bahwa dirinya ialah seorang hamba allah maka sepantasnya ia menghamba kepada tuhan yang menciptakannya. Oleh karena itu murid tunagrahita sedang perlu diberikan bimbingan bagaimana melaksanakan tata cara sholat dengan benar sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru wali kelas di SLB C YPPLB Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 04 bulan februari 2019 diperoleh informasi bahwa murid tunagrahita sedang kelas VIII SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berinisial MIR, berumur 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki masih belum bisa melakukan gerakan sholat dengan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor inteligensi murid yang berada jauh dibawah rata-rata inteligensi normal yang mengakibatkan murid mudah lupa sesuatu yang pernah diajarkan, serta kondisi murid itu sendiri yang cenderung kurang konsentrasi. Selama ini dalam proses mengajarkan shalat guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang mengakibatkan murid kurang mampu dalam melaksanakan shalat sebagaimana mestinya. Metode yang biasa digunakan guru di SLB C YPPLB Makassar dalam menyampaikan pelajaran agama khususnya pembelajaran shalat ialah metode seperti berceramah dan demonstrasi yang dilakukan tanpa media. “karena kekurangan alat bantu peraga saya hanya melakukan demonstrasi seperti, saya yang memperagakannya sendiri dan murid saya suruh untuk mengikutinya, kemudian disuruh satu persatu untuk mengulangnya”, lebih lanjut wali kelas juga menyatakan

“kadang saya juga hanya memberikan penjelasan-penjelasan singkat yang menurut saya bisa dipahami oleh anak tentang bacaan dan gerakan shalat”, Suarsih (2019: 04 februari). Metode seperti ini belum berhasil guna menjadikan murid mampu melakukan gerakan sholat dengan benar. Indikasi ini menunjukkan perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan agar kemampuan murid dalam shalat dapat meningkat. Berhubung shalat merupakan suatu kewajiban bagi orang beriman termasuk murid tunagrahita sedang, maka penulis mencoba menggunakan media yang sesuai dengan kondisi murid, yakni menggunakan animasi yang didalamnya terdapat gerakan shalat yang dimulai dari takbir sampai dengan salam, serta bacaan-bacaan shalat pilihan yang dianggap mampu untuk murid tunagrahita sedang.

Penggunaan animasi, merupakan penggunaan suatu media yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada MIR dalam melakukan pelajaran gerakan sholat dan bacaannya dengan benar. Animasi ini memuat tentang bagaimana gerakan sholat yang benar, berurutan, dan dilengkapi dengan gerakan serta suara atau lafadz yang dibacakan setiap gerakannya. Sanaky (2011:108) mengemukakan bahwa “video adalah gambar bergerak yang disertai unsur suara dan dapat ditayangkan melalui medium yang biasanya menggunakan sinyal elektronik, atau media digital”. Animasi ini dapat ditayangkan berulang-ulang sehingga memungkinkan murid untuk dapat mengingat lebih baik lagi pelajaran yang disampaikan. Daya tarik dan kelebihan yang dimiliki animasi tersebut, diharapkan murid lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis beranggapan bahwa dalam pembelajaran agama terkhusus tentang sholat, pengaruh animasi dapat

meningkatkan kemampuan murid tunagrahita dalam melakukan gerakan sholat yang benar. Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Animasi Dalam Kemampuan Sholat Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar”.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah pengaruh animasi dalam kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar dalam kondisi awal.
2. Pengaruh animasi dalam kemampuan sholat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar selama diberi perlakuan.
3. Pengaruh animasi dalam kemampuan shalat pada murid tunagrahita Sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 2 (A2)

4. Peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1(A1) dan dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat,

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Bagi akademis / lembaga pendidikan SLB , khususnya di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar dapat menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan sholat dengan menggunakan animasi pada murid tunagrahita sedang.
  - b. Bagi peneliti lain menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori dalam mengembangkan peubah yang berkaitan dengan penggunaan animasi.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pembelajaran dirumah.
  - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita sedang.
  - c. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran sholat bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita sedang.



**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN  
PENELITIAN**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Hakikat Animasi**

**a. Hakikat animasi**

Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film live. Secara umum animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati, suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk hidup. Karakter yang biasanya digunakan biasanya karakter orang, hewan maupun obyek nyata lainnya dan dituangkan dalam bentuk gambar 2 dimensi dan 3 dimensi.

Setiawan (2004: 3) animasi dapat berarti “*menggerakkan*” yaitu membuat gambar seolah-olah bergerak, sehingga objek yang dihasilkan tampak terkesan hidup dan memiliki emosi. Senada dengan pendapat diatas menurut Soewignjo (2013 : 1) mengemukakan bahwa “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, animasi ialah gambar yang berbentuk manusia, hewan atau benda mati lainnya yang diberi efek penggerak,

dorongan kekuatan dan semangat sehingga terkesan memiliki emosi dan dan seakan hidup.

### **b. Langkah-langkah animasi**

Penerapan animasi dalam pembelajaran shalat dianggap dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami dan meningkatkan kemampuan shalat, karena animasi ini memuat pelaksanaan shalat yang baik dan benar serta sistematis. Animasi yang digunakan dalam pembelajaran shalat ini didalamnya menampilkan bagaimana gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang baik dan benar, serta efek audio visualnya yang memungkinkan dapat memberikan rangsangan bagi murid untuk menyimak lebih dalam.

Adapun langkah-langkah penggunaan animasi ialah :

1. Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk serta siswa disekitar tidak mengganggu pemutaran animasi.
2. Mempersiapkan laptop yang didalamnya sudah disiapkan soft ware animasi
3. Mengatur tempat duduk murid sedemikian rupa
4. Menyampaikan pada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran melalui animasi
5. Memerintahkan murid untuk menyimak dan mengikuti lafal-lafal yang dilafalkan pada setiap gerakan shalat serta bacaan-bacaan shalat yang terdapat pada animasi tersebut dalam kelas.

6. Memerintahkan murid untuk mengulangi gerakan-gerakan shalat yang dia simak sebelumnya atau mempraktekkan shalat seperti pada animasi.
7. Ulangi langkah kelima dan enam hingga murid memahami, dan mampu melakukan shalat dengan benar dan sesuai syariat islam.
8. Contoh dasar shalat, gerakan dan bacaan adalah shalat subuh.

Penggunaan animasi dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

## **2. Hakikat Shalat**

### **a. Hakikat shalat**

Shalat itu sendiri adalah sesuatu yang pokok dalam Agama Islam, sesuatu yang mendasar. Shalat adalah diantara rukun Islam yang harus dijalankan seorang muslim karena tanda seorang muslim atau tidak setelah mengucapkan kalimat syahadat ialah dengan shalat.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah shalat juga merupakan bagian dari rukun Islam dan tiang agama. Dari Abdullah bin Umar, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda, Islam itu terdiri dari lima rukun. Mengakui bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah, Mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji keBaitullah, dan puasa Ramadhan.” (HR. Bukhori).

Rasulullah SAW menganggap ibadah shalat ini sangat penting bahkan saat beliau hendak wafat sempat berwasiat agar setiap orang bisa menjaga shalatnya. Beberapa dalil tentang pentingnya shalat (Muhtar 2016: 16-17) diantaranya :

1. setiap orang akan dinilai baik buruknya di akhirat berdasarkan shalat yang dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda :

”dari Anas, dari nabi SAW, beliau bersabda, amal yang pertama dihisab atas seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka jika shalatnya baik, baiklah seluruh amalnya. Dan jika shalatnya rusak, rusaklah seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi, Hasan).

2. Shalat merupakan ikatan janji dan komitmen kepada Allah. Shalat adalah kewajiban setiap muslim yang sudah memenuhi syarat yang bila ditinggalkan dengan sengaja akan memiliki konsekuensi dan sanksi yang besar. Rasulullah saw, bersabda : “sesungguhnya janji antara kami dan mereka adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya, maka dia telah kafir.” (HR. Ibnu Majah).

3. Shalat adalah Mi’rajnya seorang mukmin kepada Allah. Shalat adalah kesempatan berharga seorang mukmin menghadap sang pencipta secara langsung demi mengharap pertolongan agar dijauhkan dari azab.

Berdasarkan dalil diatas dapat kita ketahui seberapa pentingnya shalat bagi umat yang beragama Islam.

Selain dalil yang dikemukakan diatas, shalat adalah suatu barometer seorang muslim karena shalat akan menjaga diri seorang muslim dari berbagai perbuatan jelek dan maksiat. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Quran surah Al-Ankabut Ayat 45 yang berbunyi : *“Innassholaata Tanhaa Anilfahsyaa Iwalmunkari, Waladzikrullahi Akbar, wallahu Ya’lamumaa Tashna’uun.”*

Artinya :

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Rifa'I (2015:32) menyatakan bahwa :

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

Senada dengan pernyataan diatas, menurut Abidin dalam bukunya yang berjudul Kunci Ibadah (2011:47) :

Arti shalat menurut syara' yaitu menyembah Allah Ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat ialah bentuk penghambaan sekumpulan orang atau seorang hamba dalam menyembah Allah ta'ala yang diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

#### **b. Syarat-syarat Shalat**

Menjalankan ibadah shalat juga harus dengan ilmu. Artinya, wajib mengetahui syarat-syarat shalat. Yaitu syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelum shalat dan wajib bagi orang yang hendak melakukan shalat untuk memenuhi syarat-

syarat shalat. Menurut Rifa'I (2015:33), adapun syarat shalat itu dibagi menjadi dua yaitu :

1). Syarat-syarat wajib shalat :

- a) Beragama Islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal sehat
- d) Suci dari haid dan nifas
- e) Telah mendengar ajakan dakwah islam

2). Syarat-syarat sah shalat :

- a) Suci dari dua hadas (kecil dan besar)
- b) Suci seluruh badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
- c) Menutup aurat
- d) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- e) Menghadap kiblat
- f) Mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunah
- g) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat

Senada juga dengan pendapat diatas, menurut Abidin (2011:48), syarat shalat ialah :

- a) Islam
- b) Tamyis
- c) Suci dari dua hadats kecil dan hadats besar
- d) Suci anggota badan, pakaian dan tempat shalat dari najis
- e) Menutup aurat
- f) Menghadap kiblat
- g) Masuk waktu shalat
- h) Mengetahui shalat fardhu dan sunah
- i) Jangan meyakini bahwa yang fardu itu sunah
- j) Menjauhi semua yang membatalkan wudhu dan shalat

Berdasarkan syarat-syarat shalat yang telah kemukakan diatas, bahwa menjadi keharusan sebagai seorang muslim ketika hendak melakukan shalat untuk

memenuhi syarat-syarat, diantaranya ialah islam, baliq, suci dari haid dan nifas, serta telah masuk waktu shalat.

### c. Rukun shalat

Rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Adapun rukun shalat menurut Rifa'I (2015:33-34) ialah :

- a) Niat
- b) Takbiratul ikhram
- c) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang lagi sakit.
- d) Membaca surah al-fatihah pada tiap-tiap raka'at
- e) Rukuk dengan tummakninah
- f) I'tidal dengan tummakninah
- g) Sujud dua kali dengan tummakninah
- h) Duduk diantara dua sujud dengan tummakninah
- i) Duduk tasyahud akhir dengan tummakninah
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Ketika tasyahud akhir
- l) Membaca salam
- m) Tertib. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut

Senada pula dengan pendapat diatas, menurut Abidin (2011:49) rukun shalat ialah :

- a) Berdiri bagi yang mampu, dan diperbolehkan duduk atau terlentang bagi yang sakit
- b) Niat
- c) Takbiratul ikhram yaitu *Allahu Akbar* yang pertama
- d) Membaca fatihah
- e) Rukuk serta tummakninah (berhenti sebentar)
- f) I'tidal (bangkit dari rukuk berdiri tegak) serta tummakninah
- g) Sujud dua kali serta tummakninah
- h) Duduk antara dua sujud serta tummakninah
- i) Duduk yang akhir
- j) Tasyahud (tahiyat) akhir
- k) Shalawat atas nabi pada tasyahud akhir

- l) Salam
- m) Tertib (mendahulukan yang dahulu dan mengakhiri yang kemudian)

Berdasarkan rukun shalat yang telah kemukakan diatas, bahwa menjadi keharusan sebagai seorang muslim yang melakukan shalat untuk memenuhi dan tertib dalam melakukan rukun shalat yang diantaranya takbiratul ikhram, membaca al-fatihah, rukuk, I'tidal, sujud dua kali, duduk diantara dua sujud, tahiyat, shalawat atas nabi, salam, beserta dengan tuma'ninanya masing-masing.

### **3. Hakikat Tunagrahita**

#### **a. Hakikat tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Di samping itu mereka mengalami kelemahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih seperti dalam hal, mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.



Menurut Amin (1995:11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Lebih lanjut Menurut Amin (1995: 19) menyatakan bahwa tunagrahita adalah :

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ialah mereka yang tergolong tingkat IQ nya jelas-jelas jauh dibawah rata-rata, yang dengan tingkat IQ tersebut mereka dapat dilatih dengan berbagai keterampilan sederhana serta fungsional.

#### **b. Klasifikasi tunagrahita**

Pengklasifikasikan tunagrahita sangatlah penting agar kita dapat mengenal dan melayaninya sesuai dengan klasifikasi dan kebutuhannya. Klasifikasi ini dapat dibedakan menjadi tiga (Amin 1995), yakni :

##### 1. Klasifikasi menurut tingkat IQ

Berdasarkan ukuran tingkat inteligensinya Grosman (1983) dengan menggunakan system skala Binnet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut :

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild mental retardation	50-55 to Aporox, 70
Moderate mental retardation	35-40 to 50-55
Severe mental retardation	20-25 to 35-40
Profound mental retardation	Below 20 r 25
Unspecified	

Tidak berbeda dengan klasifikasi diatas, Hebert (1977) yang menggunakan skala system penilaian WISC (Amin, 1995:25) mengelompokkan ketunagrahitaan sebagai berikut :

- a. Mild (Ringan) : IQ 55-70
- b. Moderate (Sedang) : IQ 40-55
- c. Severe-Profound (Berat-sangat berat) : dibawah 40

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkat IQ nya ialah rata-rata 70 kebawah.

## 2. klasifikasi menurut tipe klinis

Ada tunagrahita yang disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmani. Tipe ini dikenal dengan *Tipe Klinis*, diantaranya :

- a. Down syndrome (dahulu disebut mogoloid).  
Jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang Mongol dengan ciri-ciri, mata sipit dan miring, lidah tebal dan berbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkaran tengkoraknya iasanya kecil.
- b. Kretin  
Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya, badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, kelopak mata telapak tangan dan kaki serta kuduk tebal, pertumbuhan gigi terkambat, serta hidung lebar.

- c. Hydrocephal  
Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak ada membesar dan nada yang tidak, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh dua hal, yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang, dan system penyerapannya tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan.

### 3. klasifikasi Leo kanner

Leo Kanner membedakan tunagrahita atas tiga golongan yaitu :

- a. Absolute Mentally Retarded (Tunagrahita absolut)  
Yaitu seorang anak tunagrahita dimanapun ia berada. Maksudnya anak tersebut jelas-jelas tunagrahita baik kalau ia tinggal di pedesaan maupun doperkotaan, dimasyarakat pertanian maupun industry, dilingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan. Tunagrahita jenis ini pada umumnya adalah penyandang tunagrahita sedang (terutama kelompok bawah), berat dan sangat berat.
- b. Relative Mentally retarded (tunagrahita relatif)  
Yaitu tunagrahita hanya dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya disekolah ia termaksud tunagrahita tetapi dikeluarga ia tidak termaksud tunagrahita. Tunagrahita tipe ini pada umumnya adalah penyandang tunagrahita ringan.
- c. Pseudo Mentally Retarded ( tunagrahita Semu)  
Yaitu anak yang menunjukkan performance (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.

Klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita banyak ragam jenisnya, dan dapat kita bedakan dengan mengetahui dari tingkat IQnya berdasarkan skala tertentu, dan dapat dilihat dengan tipe klinisnya serta mulai dari yang gampang dikenal (dapat dikenal oleh orang awam) hingga yang dianggap sebagai tunagrahita hanya karena penampilannya.

### c. Karakteristik tunagrahita

sebagaimana telah di kemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan /mental dan terhambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa dan terjadi selama masa perkembangan (umur 0-18 tahun) sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal di perlukan program dan layanan PLB baik yang bersekolah di sekolah biasa (system integrasi) maupun yang bersekolah di sekolah khusus (system segregasi). Untuk mempermudah dalam membuat program dan melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogyanya para guru / pendidik mengenal karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah di temukan dalam klasifikasi. Dibawah ini akan di uraikan lagi beberapa karakteristik dan permasalahan yang merupakan pelengkap dari yang telah diuraikan.

#### 1. Karakteristik anak tunagrahita

- a. Karakteristik anak tunagrahita pada umumnya menurut James D. Page (Suhaeri H. N.; 1979:25) menguraikan karakteristik anak tunagrahita dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian dan organisme. **Kecerdasan**, Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning), **sosial**, dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. **Fungsi-fungsi mental**, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. **Dorongan dan emosi**, Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. **Badannya** relative kecil seperti kurang segar, tenaganya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda.
- b. Karakteristik anak tunagrahita sedang (embisil)  
Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, mereka pada umumnya belajar dengan cara membeo perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak

tunagrahita ringan, mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak 7 atau 8 tahun. R. P. Mandey and John Wiles (1959; 43) menyatakan: “*imbeciles have the intelligence of a child of up seven years*”. Maksudnya ialah anak tunagrahita sedang dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia tujuh tahun.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan karakteristik yang telah disebutkan anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan-kemampuan yang masih dapat dioptimalkan hingga anak mencapai batas mandiri yang sesuai.

#### **d. Penyebab tunagrahita**

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor-faktor penyebab ini menjadi beberapa kelompok. Strauss mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua gugus, yaitu endogen dan eksogen. Amin (1995 : 62) :

Suatu faktor dimasukkan kedalam gugus endogen apabila letaknya pada sel keturunan, faktor ini diturunkan. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi dan virus yang menyerang otak, benturan, radiasi dan sebagainya. Faktor ini tidak diturunkan.

Amin (1995: 62) menjelaskan bahwa faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

Bahwa dalam kalangan ini membagi faktor-faktor ini atas faktor lingkungan dan faktor individu yaitu yang bekerja dengan lapangan

sosiologi biasanya memasukkan hal-hal yang terjadi sebagai faktor lingkungan, yang terjadi sebelum lahir termasuk faktor individual sedangkan yang bekerja dengan lapangan biologis cenderung memasukkan semua hal yang terjadi di luar bibit benih (gen) sebagai faktor lingkungan, adapun yang mereka masukkan ke dalam faktor individual hanyalah faktor yang terdapat dalam benih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunagrahitaan bisa beragam tergantung disiplin ilmu yang dimiliki. Namun, secara garis besar penyebabnya ialah faktor lingkungan dan faktor biologis (gen).

Lebih lanjut penyebab tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Kemis (2013: 15) :

1. Generik  
Kerusakan/kelainan biokimiawi, Abnormalisasi kromosomal
2. Sebelum lahir (*pre-natal*)
  - a. Infeksi *Rubella* (cacar)
  - b. Faktor *Rhesus* (Rh)
3. Kelainan (*pre-natal*) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
4. Setelah lahir (*post-natal*) akibat infeksi misalnya:meningitis peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
5. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
6. Gangguan metabolisme/nutrisi
  - a. *Phenylketonuria*
  - b. *Gargoylisme*
  - c. *Cretinisme*

Pendapat diatas dapat disimpulkan tunagrahita sedang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kerusakan genetik, faktor sebelum lahir (*pre-natal*), infeksi

Rubella, faktor Rhesus, faktor setelah melahirkan (post-natal), dan faktor sosio-kultural serta gangguan metabolisme/nutrisi.

#### **4. Kaitan media animasi dengan kemampuan shalat**

Shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ibadah shalat juga merupakan bagian dari rukun Islam dan tiang agama. Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda, Islam itu terdiri dari lima rukun. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah, Mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan." (HR. Bukhori). Peneliti mendapatkan murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar yang masih kurang dalam kemampuan shalat. Anak tunagrahita sedang merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi jauh di bawah intelegensi normal dengan skor IQ 40-55 menurut skala WISC.

Cara untuk mengatasi ketidakmampuan dalam shalat dengan menggunakan Animasi, sebagai salah satu media pembelajaran. Berbagai macam media pembelajaran berguna untuk memudahkan murid dalam proses pembelajaran. Animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati, suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk hidup. Karakter yang biasanya digunakan biasanya karakter orang, hewan maupun obyek nyata lainnya dan dituangkan dalam bentuk gambar 2 dimensi dan 3 dimensi.

Melalui media animasi ini siswa tertarik untuk belajar sholat atau mempraktekkan sholat, selain itu siswa juga dapat bermain sambil belajar. Keterkaitan media animasi untuk siswa yakni dapat membantu kemudahan proses belajar dan kemudahan mengajar bagi guru. Pengajaran konsep atau tema pelajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk konkret.

## **B. Kerangka Pikir**

Mata pelajaran agama islam merupakan mata pelajaran yang memuat materi yang salah satunya adalah mata pelajaran fiqih ibadah. Yang mana dalam pelajaran tersebut memuat tentang tata cara pelaksanaan shalat. Melalui pembelajaran ini, setiap peserta didik yang ada di tingkat menengah pertama di SMPLB diharapkan dapat mencapai tuntutan kompetensi pada mata pelajaran ini khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat.

Kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dimana murid belum dapat mencapai tuntutan tersebut. Indikasinya ialah mereka belum mengetahui bagaimana seharusnya melakukan ibadah shalat yang benar, ini mengakibatkan hasil belajar murid dengan kemampuan melaksanakan shalat itu rendah.

Penerapan animasi dalam pembelajaran shalat dianggap dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami dan meningkatkan kemampuan shalat dengan benar, karena dalam animasi ini memuat tata cara shalat yang benar dan sistematis



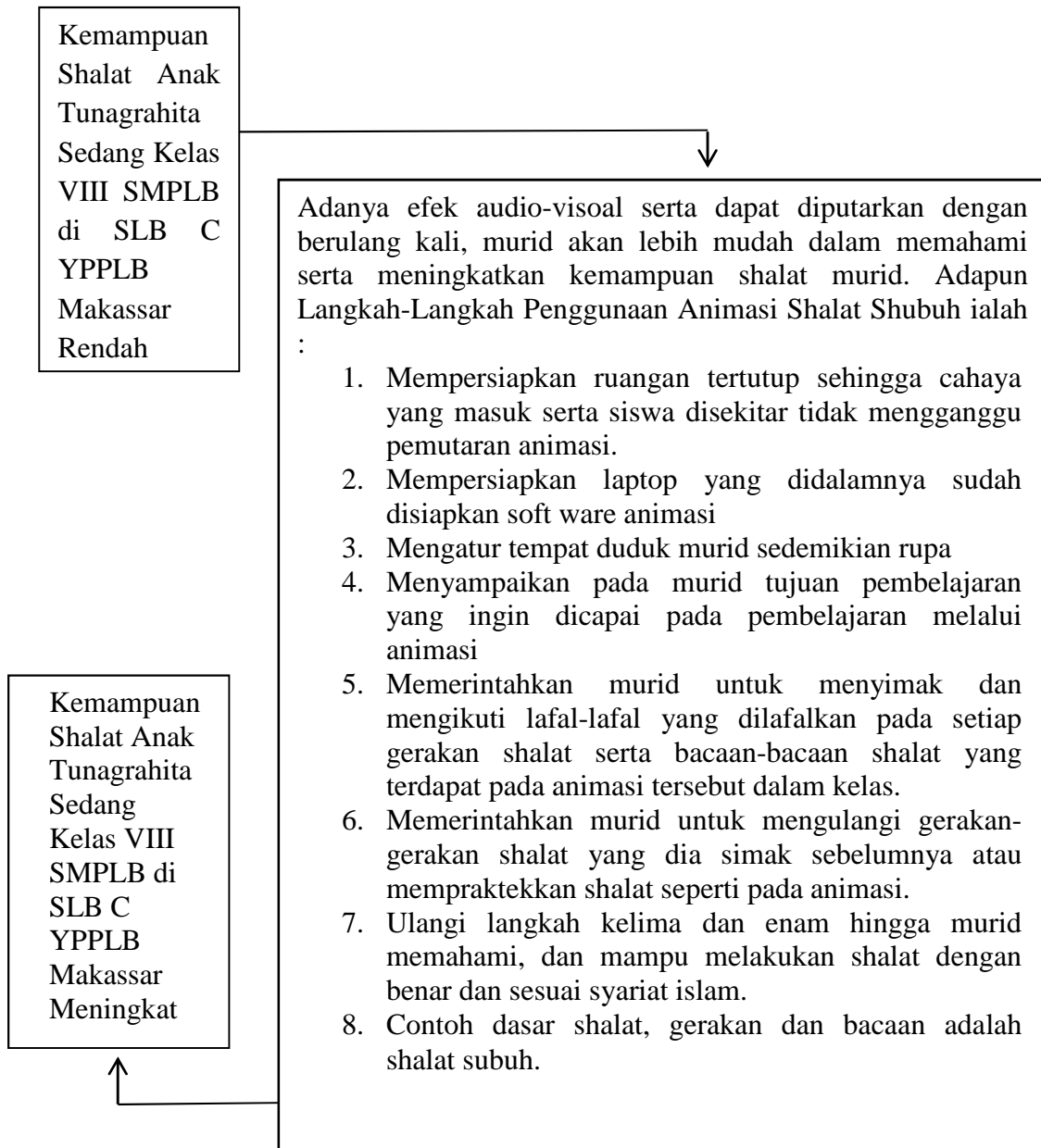
serta ini dapat diputar berulang-ulang, sehingga dapat memperkuat ingatan murid terhadap materi pelajaran. Efek audio visual yang ditimbulkan memungkinkan dapat memberikan rangsangan bagi murid untuk menyimak lebih dalam materi yang diberikan dalam animasi tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajaran shalat melalui animasi adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk serta siswa disekitar tidak mengganggu pemutaran animasi.
2. Mempersiapkan laptop yang didalamnya sudah disiapkan soft ware animasi
3. Mengatur tempat duduk murid sedemikian rupa
4. Menyampaikan pada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran melalui animasi
5. Memerintahkan murid untuk menyimak dan mengikuti lafal-lafal yang dilafalkan pada setiap gerakan shalat serta bacaan-bacaan shalat yang terdapat pada animasi tersebut dalam kelas.
6. Memerintahkan murid untuk mengulangi gerakan-gerakan shalat yang dia simak sebelumnya atau mempraktekkan shalat seperti pada animasi.
7. Ulangi langkah kelima dan enam hingga murid memahami, dan mampu melakukan shalat dengan benar dan sesuai syariat islam.
8. Contoh dasar shalat, gerakan dan bacaan adalah shalat subuh.

Penggunaan animasi dianggap mampu meningkatkan kemampuan berwudhu murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

### SKEMA KERANGKA PIKIR



### **C. Pertanyaan penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan Shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar dalam kondisi awal?
2. Bagaimanakah kemampuan Shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar selama diberi perlakuan?
3. Bagaimana kemampuan shalat pada murid tunagrahita Sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 2 (A2)?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1(A1) dan dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) pada siswa tunagrahita dengan menggunakan animasi.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar dengan menggunakan animasi.

#### **B. Variabel Penelitian Dan Desain Penelitian**

##### 1. Variabel Penelitian

Menurut Sunanto (2006: 12) "Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati". Arikunto (2006 : 42) mengemukakan bahwa Variabel penelitian merupakan hal - hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Variabel dalam penelitian ini ialah pengaruh animasi dalam kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

## **2. Desain Penelitian**

Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A-B-A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline 1* (A1), pelaksanaan intervensi (B) sebanyak 8 kali, dan 4 kali pertemuan untuk *baseline 2* (A2). Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Gambar tampilan desain A-B-A dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1. A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

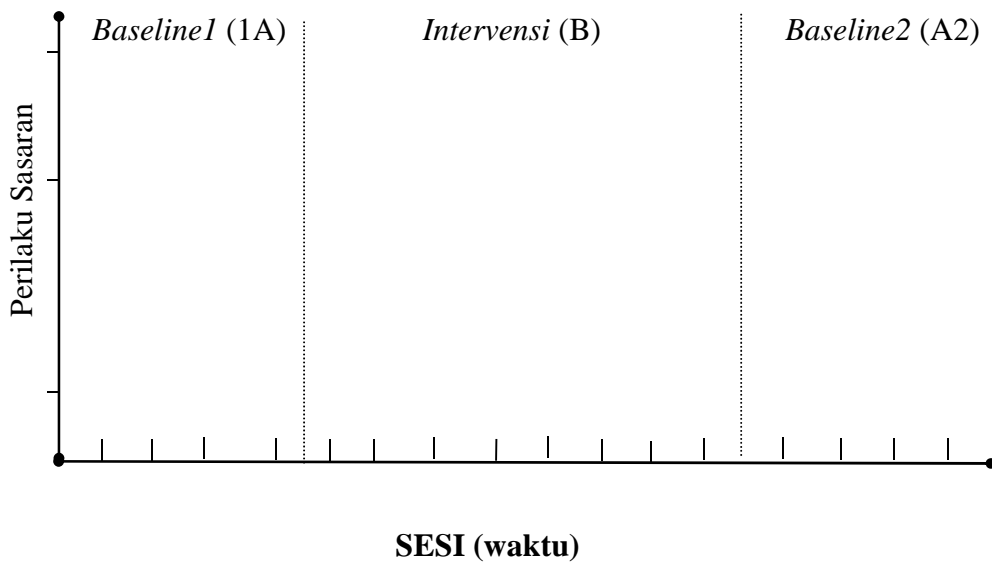
“*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun (Sunanto, 2005: 54).”

2. **B (intervensi)** yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, berupa penggunaan aniamsi, tujuannya untuk mengetahui kemampuan shalat subjek selama diberikan perlakuan.

“Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto, 2005: 54).

3. **A2 (baseline 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



**Desain A – B – A**

### C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu :

1) Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan shalat.

yakni kemampuan subjek dalam melakukan shalat dan melafaskan bacaan-bacaan yang ada didalamnya. Gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang akan diajarkan ialah shalat yang disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan dari murid, maka dibuatkan indikatornya yang sesuai pula dengan kondisi dan kemampuan murid seperti berikut :

a). Bacaan al-fatihah dan surah pendek 1-3 ayat sudah dianggap sah. b). Bacaan yang dinilai tidak termasuk hukum bacaan dan mahrozal huruf. c). Gerakan dimulai dari takbir sampai dengan salam. d). Tuma'ninah (meyempurnahkan gerakan shalat). e). Gerakan berlebihan dan menutup mata sepanjang bacaan shalat tidak terhitung pada tuma'ninah yang dimaksud.

2) Langkah-langkah penggunaan animasi shalat :

- a). Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk serta siswa disekitar tidak mengganggu pemutaran animasi.
- b). Mempersiapkan laptop yang didalamnya sudah disiapkan *software* animasi
- c). Mengatur tempat duduk murid sedemikian rupa
- d). Menyampaikan pada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran melalui animasi

- e). Memerintahkan murid untuk menyimak dan mengikuti lafal-lafal yang dilafalkan pada setiap gerakan shalat serta bacaan-bacaan shalat yang terdapat pada animasi tersebut dalam kelas.
- f). Memerintahkan murid untuk mengulangi gerakan-gerakan shalat yang dia simak sebelumnya atau mempraktekkan shalat seperti pada animasi.
- g). Ulangi point e dan f hingga murid memahami, dan mampu melakukan shalat dengan benar dan sesuai syariat islam.
- h). Contoh dasar shalat, gerakan dan bacaan adalah shalat subuh.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ialah seorang anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar yang berinisial MIR, Berusia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, dengan hobi main bola. Ia merupakan anak pertama yang lahir dari seorang ibu yang berinisial H dan seorang ayah yang berinisial AM.

MIR murid dengan kekhususan tunagrahita sedang dalam kemampuan shalat ia sudah mampu melafazkan sebagian dari al-fatihah dan melakukan gerakan-gerakan namun tidak berurutan dan sama sekali tidak bisa tuma'ninah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan teknik tes.

Tes merupakan suatu cara yang berbentuk praktik atau praktik tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.



Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada anak pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang.

**a. Bentuk tes**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan tes perbuatan praktek shalat baik sebelum maupun sesudah diterapkannya pembelajaran shalat melalui animasi. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan kemampuan shalat setelah diterapkan melalui animasi. Materi dalam tes ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu melaksanakan praktek gerakan shalat dan bacaan-bacaan dalam shalat. Teknik pemberian skor digunakan angka 0, 1 dan 2.

**Kriteria Penilaian :**

1. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan-bacaan pada setiap gerakan shalat :
  - Jika murid tidak mampu dalam melafalkan bacaan gerakan shalat maupun tidak mampu dalam bacaan shalat maka diberi skor 0
  - Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan namun tidak mampu dalam melafalkan bacaan shalat (atau sebaliknya) maka diberi skor 1
  - Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan shalat dan mampu dalam melafalkan bacaan shalat maka diberi skor 2.
2. Gerakan shalat :
  - Jika murid tidak mampu dalam gerakan shalat beserta tuma'nina maka diberi skor 0
  - Jika murid mampu dalam melakukan gerakan namun tidak bisa untuk tuma'nina maka diberi skor 1

- Jika anak mampu dalam melakukan gerakan shalat dan mampu untuk tuma'nina maka anak diberi skor 2

#### **b. Analisis Dalam Kondisi**

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis mengenai perubahan data pada suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

##### **a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi pada suatu kondisi atau fase tertentu. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun data pada kondisi tersebut dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

##### **b. Kecenderungan Arah**

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan *median*.

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005).

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

e. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang tingkat perubahan.

**c. Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke meningkat, 3) mendatar ke menurun, 4) meningkat ke meningkat, 5) meningkat ke mendatar, 6) meningkat ke menurun, 7) menurun ke meningkat, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

i. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

ii. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, (2005 : 36) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).

- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 10 Oktober s/d 10 November 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh animasi dalam kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar pada *baseline 1 (A1)*, pada saat intervensi (B) dan pada *baseline 2 (A2)*.

*Target behavior* penelitian ini adalah peningkatan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar yang berjumlah satu orang yang berinisial MIR.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi.
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebagai sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan shalat pada subjek MIR, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ke empat sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 8 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan shalat. Dapat dilihat dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi ke tiga belas sampai sesi ke enam belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan shalat terkhusus pada bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat dibandingkan kondisi *Baseline 1* (A1).



**1. Gambaran Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi *Baseline 1* (A1)**

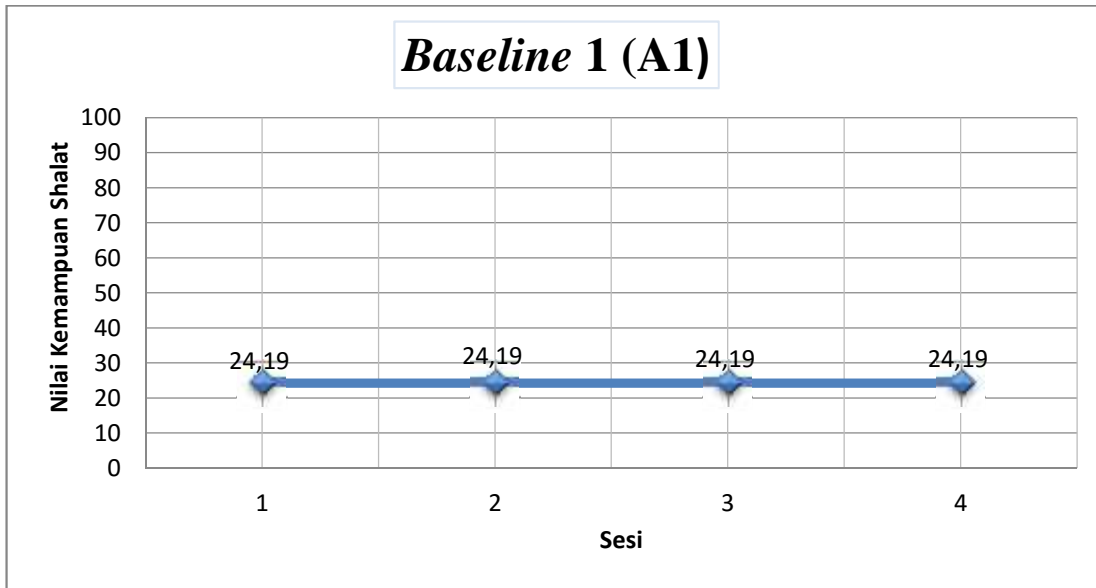
Analisis dalam kondisi *Baseline 1* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 1* (A1).

Adapun data hasil kemampuan shalat pada kondisi *Baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 4.1** Data hasil *Baseline 1* (A1) Kemampuan Shalat

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1</i> (A1)			
1	62	15	24,19
2	62	15	24,19
3	62	15	24,19
4	62	15	24,19

Kemampuan shalat pada kondisi *baseline 1* (A1), untuk melihat lebih jelasnya maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.1** Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi *Baseline 1* (A1)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah sebagai berikut :

**1) Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 1* (A1). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data panjang kondisi *Baseline 1* (A1) Kemampuan Berwudhu

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1</i> (A1)	4

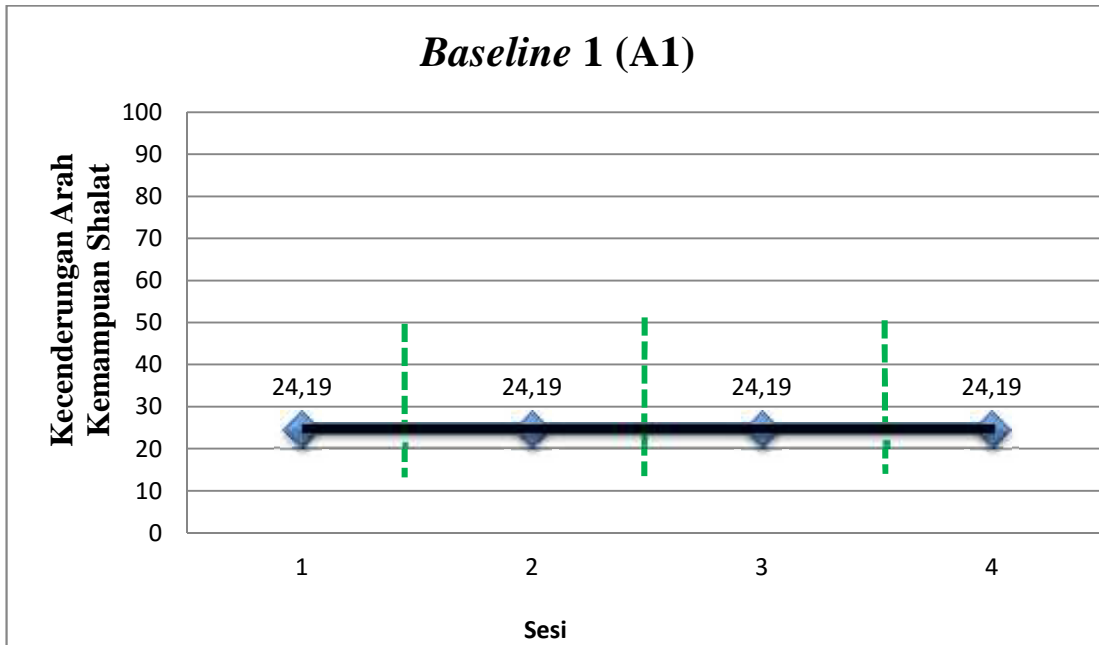
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi. Maknanya kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi *baseline 1* (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 24,19. Pemberian tes dihentikan karena data yang diperoleh dari data pertama sampai data ke empat sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100% .

## 2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan shalat murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1* (A1)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 1* (A1) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :



**Grafik 4.2** Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan shalat murid pada kondisi *baseline 1* (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan shalat, hal ini dapat dilihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat subjek MIR memperoleh nilai 24,19 atau kemampuan shalat subjek MIR tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)

### 3) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 1* (A1)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan berwudhu murid pada kondisi *baseline 1* (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

#### a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{24,19 + 24,19 + 24,19 + 24,19}{4} = \frac{96,76}{4} = 24,19$$

#### b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
24,19	X 0,15	= 3,6

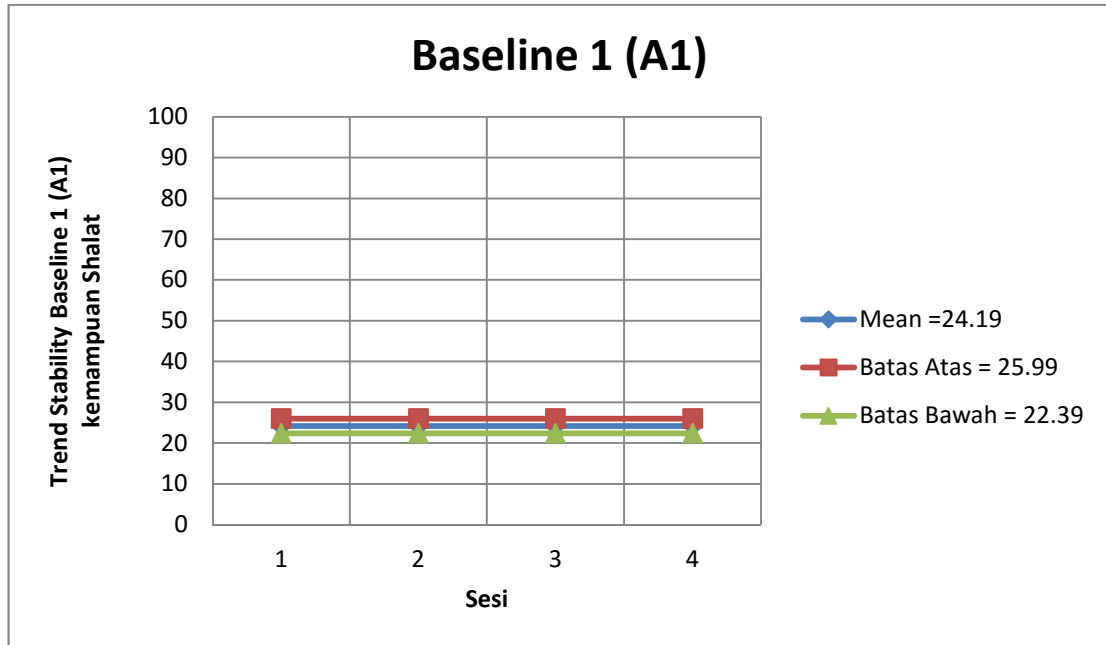
#### c) Menghitung batas atas

Mean level	+Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
24,19	+ 1,8	= 25,99

#### d) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
24,19	- 1,8	= 22,39

Melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1(A1)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan uji kecenderungan stabilitas yang telah dilakukan diperoleh kecenderungan stabilitas (kemampuan shalat)  $4 : 4 \times 100 = 100 \%$ .

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan shalat murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Kemampuan shalat anak terlihat jelas statis tidak ada perubahan yang terjadi, hingga peneliti mengambil kesimpulan untuk baseline satu dihentikan sampai pada sesi ke empat dan mengingat hasil kecenderungan

stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan shalat pada kondisi *Baseline 1 (A1)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>
<b>Kecenderungan stabilitas</b>	Stabil
	100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi *baseline 1 (A1)* berada pada persentase 100% masuk pada kategori stabil yang artinya kemampuan shalat subjek dari sesi 1 ke sesi 4 tidak mengalami perubahan.

#### 4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.5** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Shalat Pada Kondisi *baseline 1 (A1)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>
<b>Kecenderungan Jejak Data</b>	(=)

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1* (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat nilai yang di peroleh subjek MIR tetap yaitu 24,19. Maksudnya, pada tes kemampuan shalat pada sesi pertama sampai pada tes sesi ke empat tetap karena subjek MIR belum mampu shalat dengan baik meskipun datanya sudah stabil.

#### 5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi *baseline 1* (A1)

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1</i> (A1)</b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<u>Stabil</u> 24,19 – 24,19

Berdasarkan data kemampuan shalat murid pada tabel sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama sampai sesi ke empat datanya stabil 100% dengan rentang 24,19 – 24,19.

#### 6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi *baseline 1* (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.



Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 24,19 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh anak pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi tingkat perubahan kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah  $24,19 - 24,19 = 0$ .

**Tabel 4.7** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Shalat kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 1</i> (A1)	24,19	-	24,19	0

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 1* (A1) dapat ditulis seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8** Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Perubahan level (Level <i>change</i> )	$\frac{24,19-24,19}{(0)}$

## 2. Pengaruh Animasi pada Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar pada Kondisi Intervensi (B)

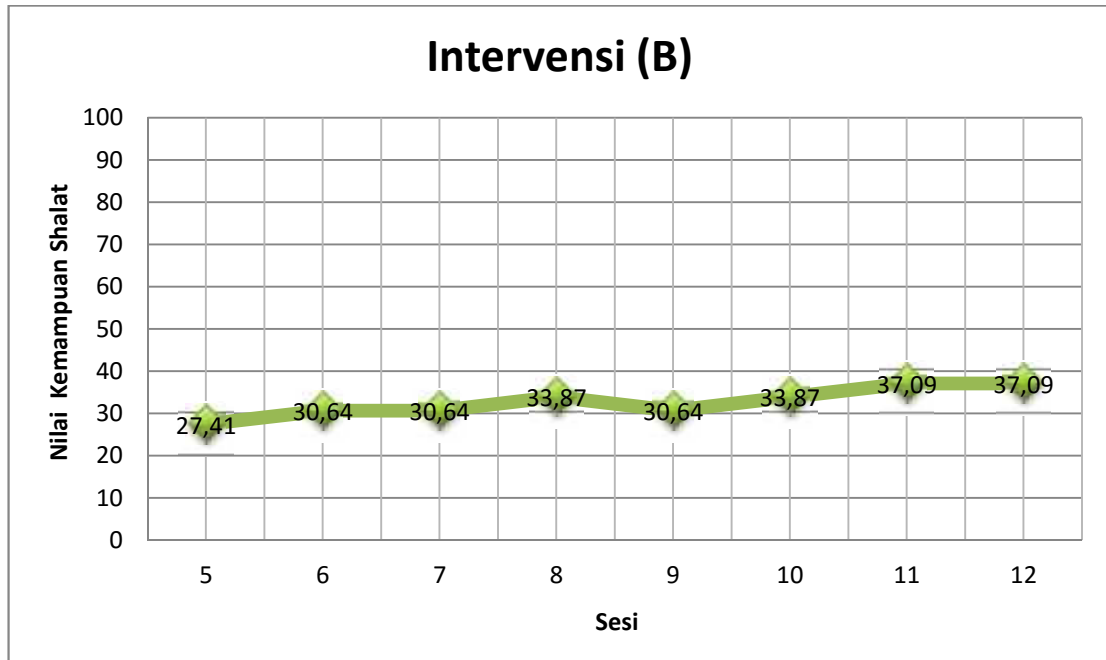
Analisis dalam kondisi Intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi Intervensi (B).

Adapun data hasil kemampuan shalat pada kondisi Intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9** Data hasil Intervensi (B) Kemampuan Shalat

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Intervensi (B)</b>			
5	62	17	27.41
6	62	19	30.64
7	62	19	30.64
8	62	21	33.87
9	62	19	30.64
10	62	21	33.87
11	62	23	37.09
12	62	23	37.09

Lebih jelasnya perubahan yang terjadi terhadap kemampuan shalat pada kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.4** Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi Intervensi (B)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi Intervensi (B) adalah sebagai berikut :

**1) Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi intervensi (B). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10** Data panjang kondisi Intervensi (B) Kemampuan Shalat

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	8

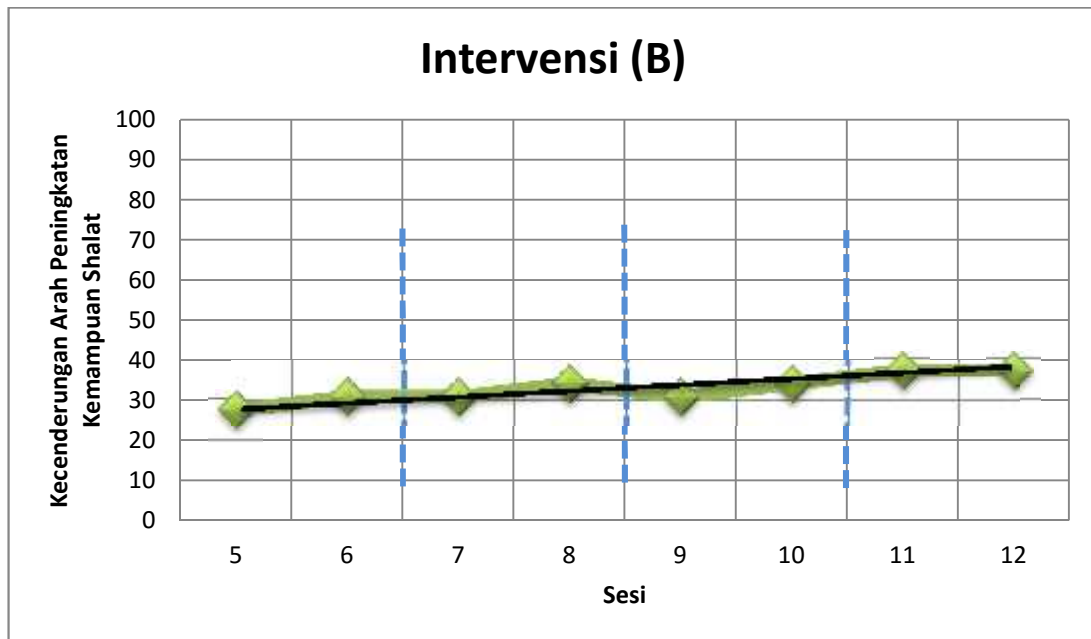
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa banyaknya kondisi Intervensi (B) sebanyak 8 sesi. Maknanya kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan penerapan animasi sehingga kemampuan shalat subjek MIR mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penerapan animasi berpengaruh baik terhadap kemampuan shalat murid.

## **2) Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan shalat murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi Intervensi (B)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi Intervensi (B) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :

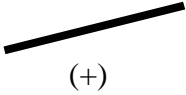


**Grafik 4.5** Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan shalat murid pada kondisi *Intervensi* (B) kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan shalat subjek MIR mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan animasi. Hal ini terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 5 – 12 yang menunjukkan adanya peningkatan yang diperoleh oleh subjek MIR dengan nilai yang berkisar 27,41 – 37,09, nilai ini lebih baik jika di bandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1), hal ini di karenakan adanya pengaruh baik setelah penerapan animasi sebagai alat bantu untuk memperbaiki kemampuan shalat murid terutama pada bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
<b>Estimasi Kecenderungan Arah</b>	

**3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan shalat pada kondisi Intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

**a) Menghitung mean level**

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sisi}}$$

$$\frac{27.41 + 30.64 + 30.64 + 33.87 + 30.64 + 33.87 + 37.09 + 37.09}{8} = \frac{261.25}{8} = 32.65$$

**b) Menghitung kriteria stabilitas**

<b>Nilai tertinggi</b>	<b>X kriteria stabilitas</b>	<b>= Rentang stabilitas</b>
<b>37.09</b>	<b>X 0.15</b>	<b>= 5.56</b>

**c) Menghitung batas atas**

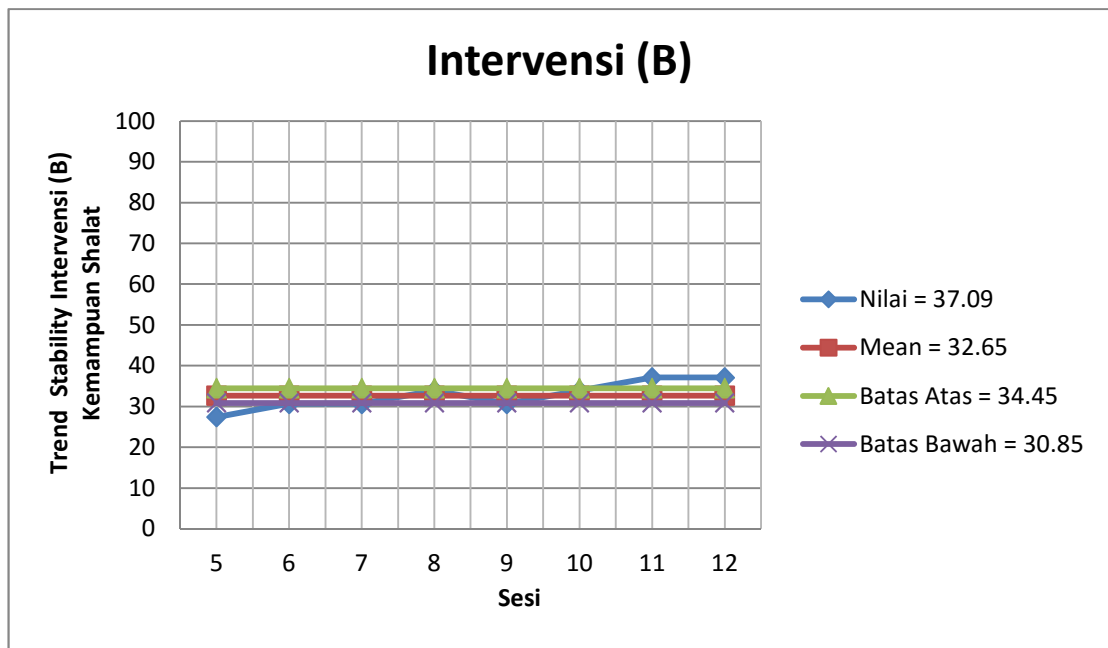
<b>Mean level</b>	<b>+ Setengah dari rentang stabilitas</b>	<b>= Batas atas</b>
-------------------	---	---------------------

32.65	+ 1.8	= 34.45
-------	-------	---------

**d) Menghitung batas bawah**

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
32.65	- 1.8	= 30.85

Melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik berikut :



**Grafik 4.6** Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Shalat

Berdasarkan uji kecenderungan stabilitas yang telah dilakukan diperoleh kecenderungan stabilitas (kemampuan shalat) =  $5 : 8 \times 100 \% = 62,5 \%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan shalat pada kondisi intervensi (B) adalah 62,5 % maka data yang di peroleh tidak stabil

(variable). Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan shalat pada kondisi intervensi (B) adalah 62,5 % maka data yang di peroleh tidak stabil (variabel), artinya kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di bawah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun data nilai kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A<sub>2</sub>), yaitu kondisi kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan intervensi penerapan *animasi*, dan pada fase ini pemberian perlakuan intervensi dihentikan. Namun sebelum berlanjut pada fase Baseline 2 (A<sub>2</sub>) perlu adanya jeda/selang waktu beberapa hari setelah pemberian perlakuan intervensi (B). Karena untuk melihat pengaruh dari penerapan *animasi*, apakah berpengaruh baik pada peningkatan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB atau sebaliknya.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 4.12** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	Variabel
	62,5 %

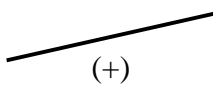


Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 62,5 %, yang artinya data tidak stabil (variabel) karena hasil persentase berada di bawah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan.

#### 4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.13** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
<b>Kecenderungan Jejak Data</b>	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi Intervensi (B) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat di lihat jelas dengan perolehan nilai subjek MIR yang cenderung meningkat dari sesi ke lima sampai pada sesi ke dua belas dengan perolehan nilai sebesar 27,41 – 37,09. Maknanya, bahwa penerapan animasi berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan shalat murid.

#### 5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.14** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)

<b>Kondisi</b>	<b>Intervensi (B)</b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<u>Stabil</u> 27,41-37,09

Berdasarkan data kemampuan shalat di atas dapat dilihat bahwa kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil yaitu 62,5% hal ini dikarenakan data kemampuan shalat yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 27,41-37,09. Artinya terjadi peningkatan kemampuan shalat pada subjek MIR dari sesi lima sampai dengan sesi ke dua belas.

#### **6) Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 12) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi Intervensi (B) pada sesi pertama yakni 27,41 dan sesi terakhir yakni 37,09 hal ini berarti pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 9,68 artinya nilai kemampuan shalat yang diperoleh subjek mengalami

peningkatan atau menaik, hal ini karena adanya pengaruh baik animasi yang dapat membantu subjek dalam shalat. Pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.15** Menentukan Perubahan Level Data Shalat. Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Intervensi (B)</i>	37,09	-	27,41	9,68

Level perubahan data pada setiap kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.16** Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi
Perubahan level (Level change)	37,09-727,41 <hr style="width: 20%; margin: auto;"/> (9,68)

### **3. Pengaruh Animasi pada Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar Pada Fase *Baseline 2 (A2)***

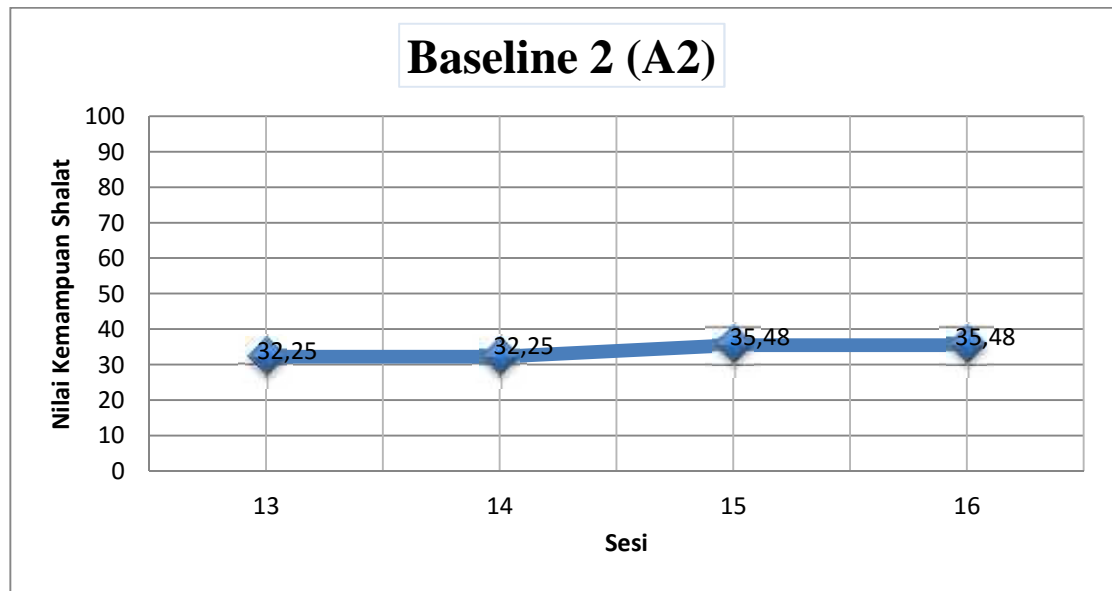
Analisis dalam kondisi *Baseline 2 (A2)* merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun data hasil kemampuan shalat pada kondisi *Baseline 2 (A2)* dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.17** Data hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Shalat

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	62	22	32,25
14	62	22	32,25
15	62	20	35,48
16	62	20	35,48

Perubahan yang terjadi terhadap kemampuan shalat pada kondisi *baseline 2* (A2), untuk melihat lebih jelas maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.7** Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut :

## 1) Panjang kondisi (Condition Length)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2* (A2). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18** Data panjang kondisi *Baseline 2* (A2) Kemampuan shalat

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2</i> (A2)	4

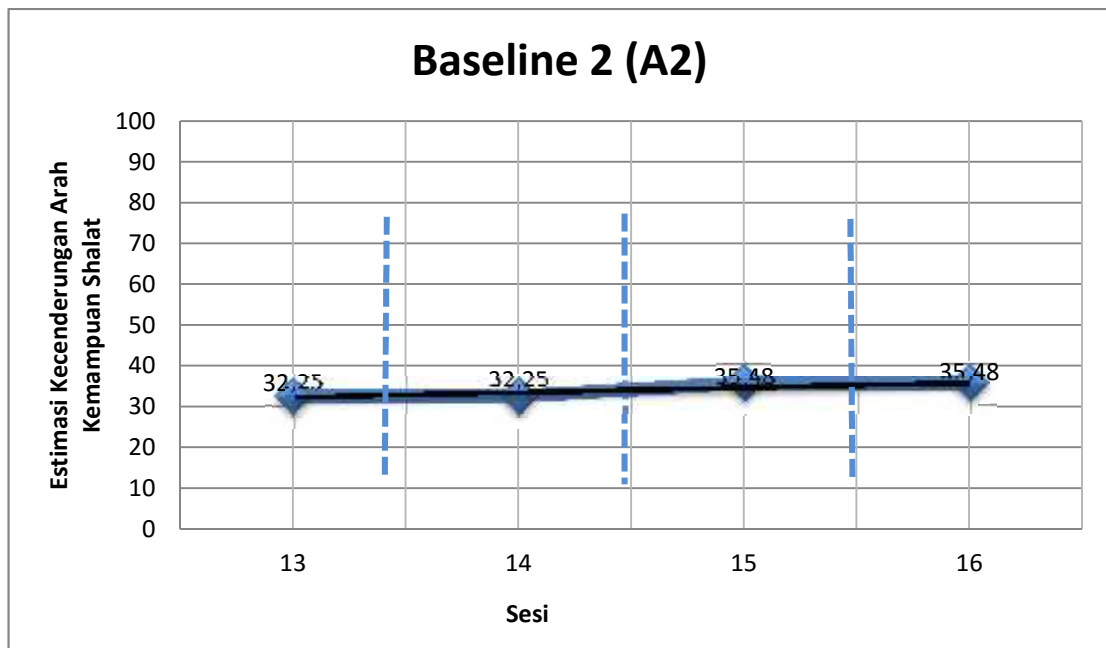
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi. Maksudnya kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi *baseline 2* (A2) dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke enam belas karena data yang diperoleh dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas sudah stabil.

## 2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan shalat murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2* (A2)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 2* (A2) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :

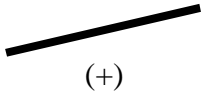


**Grafik 4.8** Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan shalat pada kondisi baseline 2 (A2) dapat di lihat bahwa kecenderungan arahnya menaik artinya pada kondisi ini kemampuan shalat subjek MIR mengalami perubahan atau peningkatan dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 32,25 – 35,48 meskipun nilai subjek MIR menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B) namun data perolehan nilai subjek MIR pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.19** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
<b>Estimasi Kecenderungan Arah</b>	

### 3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan shalat murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

#### a) Menghitung mean level

$$mean = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{32,25 + 32,25 + 35,48 + 35,48}{4} = \frac{135,46}{4} = 33,86$$

#### b) Menghitung kriteria stabilitas

<b>Nilai tertinggi</b>	<b>X kriteria stabilitas</b>	<b>= Rentang stabilitas</b>
<b>35,48</b>	X 0.15	= 5,32

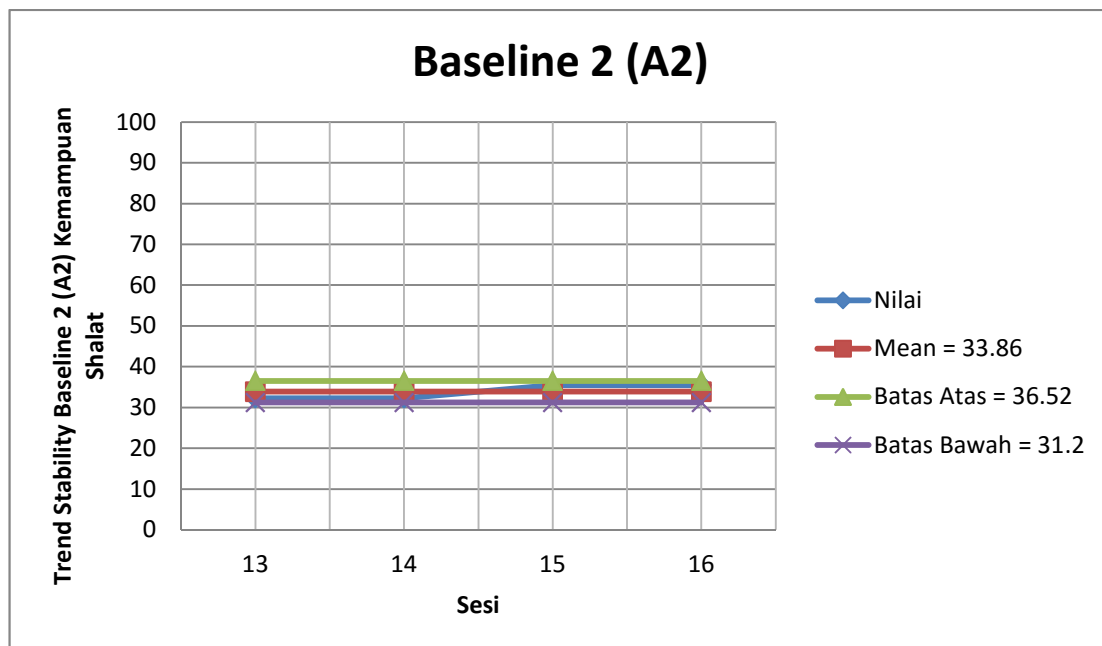
c) Menghitung batas atas

Mean level	+setengan dari rentang stabilitas	= Batas atas
33.86	+ 2,66	= 36,52

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
33.86	- 2,66	= 31,2

Cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2*(A2) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 4.9** Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline 2* (A2) Kemampuan Shalat

Berdasarkan uji kecenderungan stabilitas yang telah dilakukan diperoleh kecenderungan stabilitas (kemampuan shalat ) = 4 : 4 x 100 % = 100%



Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan shalat murid pada kondisi baseline 2 (A2) adalah 100 %. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel berikutnya dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat pada kondisi *Baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>
<b>Kecenderungan stabilitas</b>	Stabil
	100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan shalat subjek MIR pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

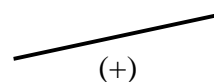
#### **4) Kecenderungan Jejak Data**

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.21** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Berwudhu pada kondisi baseline 2 (A2)

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>
----------------	-------------------------------

---

**Kecenderungan Jejak Data**

---

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2* (A2) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat dengan perolehan nilai subjek MIR yang cenderung menaik dari 32,25 – 35,48. Maknanya subjek sudah mampu shalat meskipun nilai yang diperoleh subjek lebih rendah dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1* (A1).

**5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.22** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Shalat pada kondisi *baseline 2* (A2)

---

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 2</i> (A2)</b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<u>Stabil</u> 32,25-35,48

---

Berdasarkan data kemampuan shalat murid di atas sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 2* (A2) pada sesi ke tiga belas sampai sesi ke enam belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 32,25 – 35,48.

### 6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 13) dengan data terakhir (Sesi 16) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 32,25 dan sesi terakhir 35,48 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 3,23 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemampuan shalat subjek MIR mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tiga belas sampai ke sesi enam belas. Pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.23** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Shalat kondisi *baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b>Data Terakhir</b>	<b>-</b>	<b>Data Pertama</b>	<b>Jumlah Perubahan level</b>
<i>Baseline 2 (A2)</i>	35,48	-	32,25	3,23

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 2 (A2)* dapat ditulis seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.24** Perubahan Level Data Kemampuan Shalat pada kondisi *baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b>Baseline 2 (A2)</b>
----------------	------------------------

<b>Perubahan level (Level change)</b>	35,48-32,25 <hr/> <b>(3,23)</b>
---	------------------------------------

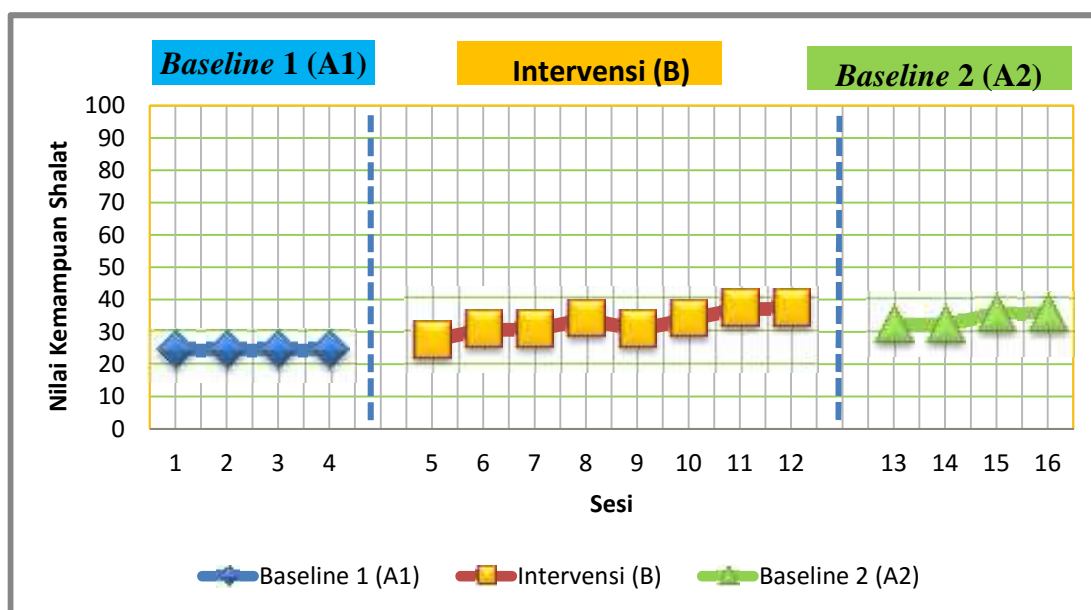
Perubahan level pada kondisi *baseline 2* (A2) sesi pertama dan sesi terakhir. Kondisi *baseline 2* (A2) sesi pertama 32,25 dan sesi terakhir 35,48 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level yaitu sebanyak 3,23 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan shalat subjek MIR mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tiga belas sampai ke sesi enam belas.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :

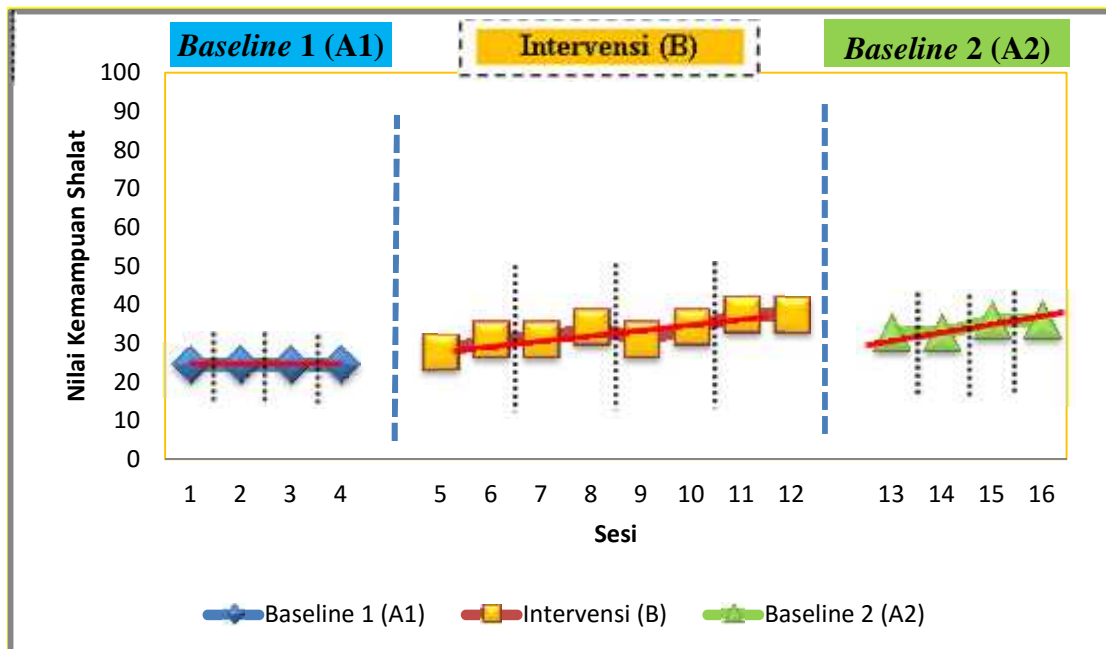
**Tabel 4.25** Data Hasil Kemampuan Shalat *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>			
<b>1</b>	<b>62</b>	<b>15</b>	<b>24,19</b>
<b>2</b>	<b>62</b>	<b>15</b>	<b>24,19</b>
<b>3</b>	<b>62</b>	<b>15</b>	<b>24,19</b>
<b>4</b>	<b>26</b>	<b>15</b>	<b>24,19</b>
<b>Intervensi (B)</b>			
<b>5</b>	<b>62</b>	<b>17</b>	<b>27,41</b>
<b>6</b>	<b>62</b>	<b>19</b>	<b>30,64</b>

7	62	19	30,64
8	62	21	33,87
9	62	19	30,64
10	62	21	33,87
11	62	37	37,09
12	62	37	37,09
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	62	20	32,25
14	62	20	32,25
15	62	22	35,48
16	62	22	35,48



**Grafik 4.10** Kemampuan Shalat Murid TunagrahitaSedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar pada kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Kemampuan Shalat pada kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel.** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Shalat kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Panjang Kondisi	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>4</b>
Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan Stabilitas	<b>Stabil</b> — <b>100%</b>	<b>Stabil</b> — <b>62,5%</b>	<b>Stabil</b> — <b>100%</b>
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)

Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 24,19-24,19	<u>Stabil</u> 27,41-37,09	<u>Stabil</u> 32,25-35,48
Perubahan Level ( <i>level change</i> )	<u>24,19-24,19</u> (0)	<u>27,42-37,09</u> (9,68)	<u>32,25-35,48</u> (3,23)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan shalat subjek MIR dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 24,19. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan shalat subjek MIR dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas nilainya mengalami peningkatan . Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan shalat subjek MIR dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 62,5 % artinya data yang diperoleh

menunjukkan variable. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.

- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 24,19 -24,19. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 27,41 – 37,09. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 32,25 – 35,48.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 24.19. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 9,68. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+) 3,23.

**1. Gambaran Kemampuan Shalat pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB Di SLB C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi dari *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan dari Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2)**

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisi antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*



**a. Jumlah variabel yang diubah**

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.27** Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B)





Perbandingan kondisi	A1 /B	B/A2
<b>Jumlah variabel</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

**b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya ( *Change in Trend Variabel and Effect*)**

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.28** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Shalat

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya				
	(=)	(+)	(+)	(+)

Perubahan kondisi antara baseline 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan shalat subjek MIR mengalami peningkatan setelah diterapkan animasi shalat pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penerapan animasi shalat.

**c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)**

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan shalat anak dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2).

Perbandingan antar kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu stabil ke tidak stabil (variabel) artinya data yang di peroleh dari kondisi *baseline 1* (A1) stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil (variabel). Ketidak stabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perolehan nilai yang bervariasi. Perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu variabel ke stabil artinya data yang diperoleh subjek MIR setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek MIR kembali stabil meskipun

perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.29** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Shalat

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (variable). Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) , hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan animasi shalat.

**d. Perubahan level (changed level)**

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi pertama kondisi *intervensi* (B) (27,41) dan sesi terakhir *Baseline* 1 (A1) (24,19), begitupun pada analisis antar kondisi A2 ke B, kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada

perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi intervensi dan *Baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel 4.30 dibawah ini:

**Tabel 4.30** Perubahan Level Kemampuan Shalat

<b>Perbandingan kondisi</b>	<b>B/A1</b>	<b>B/A2</b>
Perubahan level	<b>(27,41-24,19)</b>	<b>(32,25-37,09)</b>
	<b>(+3,22)</b>	<b>(-4,84)</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 3,22 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek MIR yaitu penerapan animasi shalat untuk meningkatkan kemampuan shalat sebagai alat bantu dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu turun (menurun) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 4,84. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai subjek MIR menurun.

**e. Data tumpang tindih (*Overlap*)**

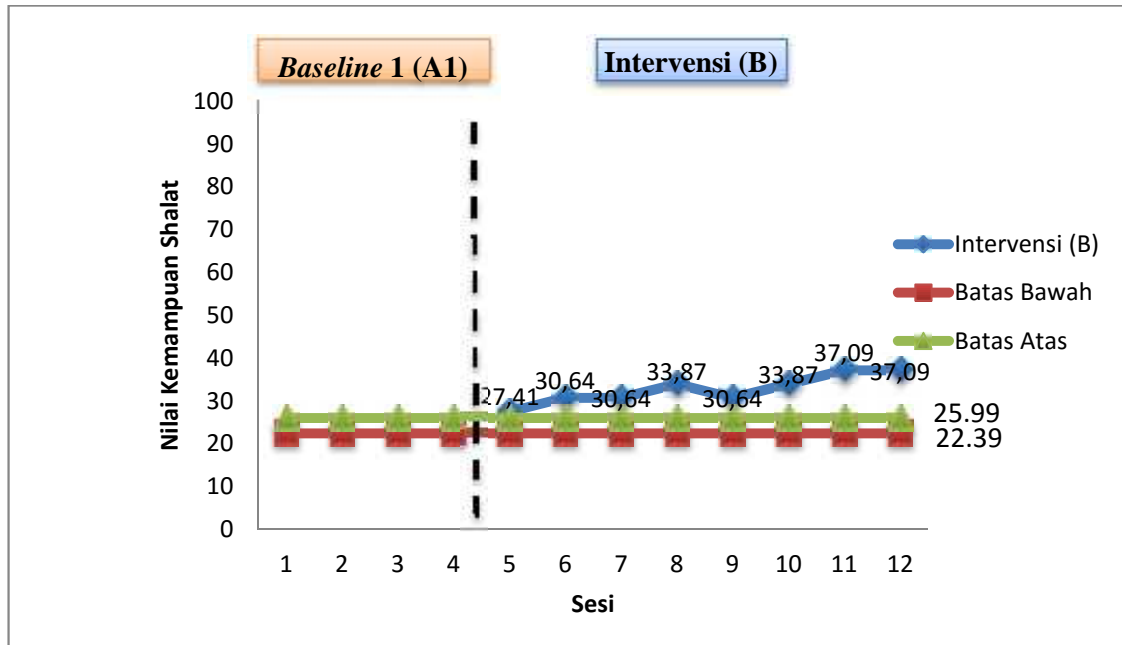
Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi

yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

**1) Untuk kondisi B/A1**

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 22,39 dan batas atas *baseline 1* (A1) = 25,99
- b) Jumlah data poin (727,41 + 30,64 + 30,64 + 33,87 + 30,64 + 33,87 + 37,09 + 37,09 ) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 8 x 100 = 0 %). Artinya semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :



**Grafik 4.12** Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi *baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B) kemampuan Shalat

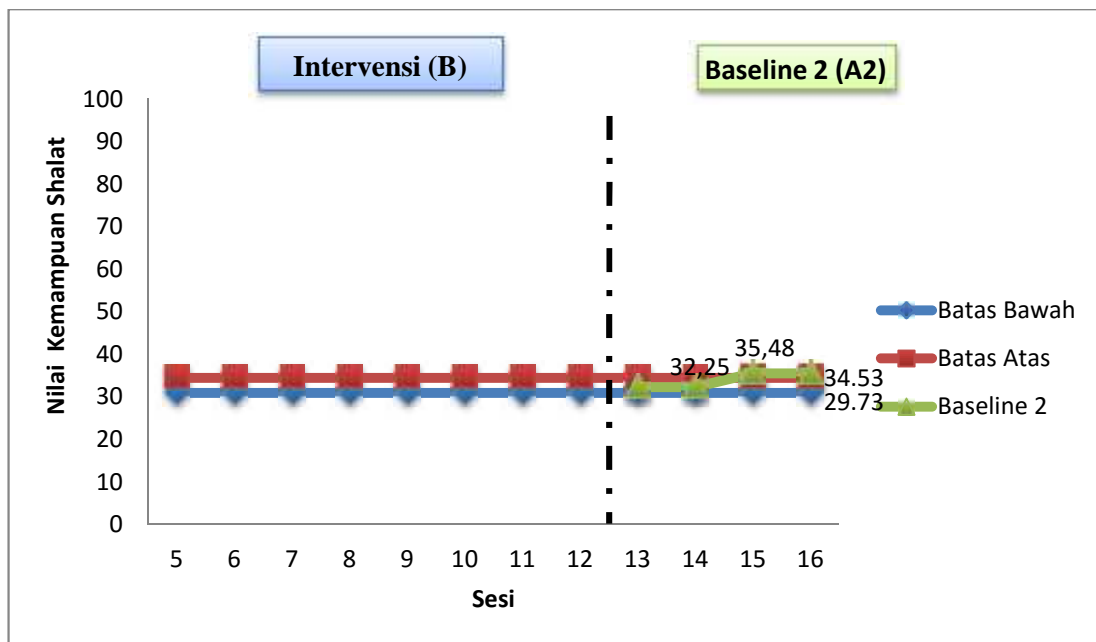
$$\text{Overlap} = 0 : 8 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 0% artinya tidak terjadi tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan shalat) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan animasi shalat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

## 2) Untuk kondisi A2/B

- Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 30,85 dan batas atas intervensi = 34,45
- Jumlah data poin (32,25 + 32,35 + 35,48 + 35,48 ) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 4 x 100 = 0%). Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (kemampuan shalat).





**Grafik 4.13** Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A2) kemampuan shalat

$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan shalat) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Dapat disimpulkan bahwa, dari data diatas diperoleh data yang menunjukkan kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%) dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan shalat murid. Sedangkan kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.31** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Shalat

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) Positif	 (+) (+) (+) (+) Positif



Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	variabel ke stabil
	Perubahan level	(27,41-24,19) (+3,22)
Persentase Overlap ( <i>Percentage of Overlap</i> )	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan shalat subjek memperoleh nilai yang bervariasi.

- d. Perubahan level antara kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 3,22. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 4,84.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan shalat hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

## **B. Pembahasan**

Kemampuan dalam shalat merupakan bagian yang harus dikuasai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan seharusnya dimiliki oleh setiap murid di kelas IX SMPLB. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar yaitu murid tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam shalat, murid belum bisa melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat dengan baik serta murid belum mampu melakukan gerakan-gerakan shalat dengan tuma'nina. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, menerapkan pengaruh animasi shalat dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang. Animasi shalat memiliki beberapa

kelebihan dan kekurangan, yakni animasi menarik bagi anak tunagrahita yang pembawaannya seperti anak-anak, animasi bisa diputar kembali pada setiap bacaan dan gerakan di dalamnya yang dianggap sulit atau belum mampu dilakukan oleh murid, hanya mampu memberikan tampilan atau contoh bacaan dan gerakan shalat bagi murid.

Berdasarkan dari sesi treatment penelitian yang telah dilakukan, empat sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan adanya peningkatan kemampuan shalat pada subjek. Pencapaian hasil yang positif ini salah satunya karena penerapan animasi shalat, yang disertai dengan bimbingan dan arahan langsung oleh peneliti kepada murid, meminta murid mengulang untuk menyebutkan, melafalkan dan melakukan kembali bacaan-bacaan shalat dan gerakan-gerakan shalat yang telah diperlihatkan melalui animasi serta memberikan imbalan (*reward*) sehingga meningkatkan kemampuan shalat murid terutama pada lafal setiap gerakan, bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang positif pada kemampuan shalat sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline* 1 (A1) yaitu sebelum pemberian treatment murid memperoleh nilai 24,19; 24,19; 24,19; 24,19. Perolehan nilai murid ini didasarkan pada kemampuan shalat murid yang pada bacaan shalat murid hanya bisa melafadzkan sebagian dari al-fatihah dan sebagian dari surah pendek, serta pada gerakan murid bisa melakukannya akan tetapi ia tidak bisa untuk tuma'ninah. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan

animasi disertai arahan dan bimbingan dalam praktik secara langsung, sehingga murid memperoleh nilai 27,41; 30,64; 30,64; 33,87; 30,64; 33,87; 37,09; 37,09. Perolehan nilai ini didasarkan pada kemampuan shalat murid meningkat pada bacaan ta'awuj, al-fatihah dan surah pendek yang sudah sempurna, bacaan I'tidal, bacaan pada setiap gerakan dan gerakan-gerakan shalat yang ditunjukkan oleh murid sudah memenuhi tuma'ninah. Jika dibandingkan dengan *baseline* 1 (A1) nilai subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari animasi shalat tersebut. Sedangkan pada *Baseline* 2 (A2) subjek memperoleh nilai 32,25; 32,25; 35,48; 35,48. Adanya pengaruh positif dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh subjek. Perolehan ini didasarkan pada bacaan al-fatihah, bacaan surah pendek, bacaan I'tidal beserta gerakan yang sudah tuma'ninah. meskipun pada kondisi *baseline* 2 (A2) skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid tunagrahita sedang yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi yaitu pengaruh animasi dalam kemampuan shalat subjek tersebut.

Berdasarkan analisis sesi ke sesi dari fase A1, B dan A2 yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan shalat murid, maka pengaruh animasi shalat ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah

dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan animasi dapat meningkatkan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar sebelum diberikan perlakuan masih rendah. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 1 A1* (sebelum diberikan perlakuan) mulai dari sesi pertama sampai sesi keempat murid memperoleh nilai 24,19, daianggap kurang mampu dalam melakukan shalat.
2. Kemampuan shalat murid tunagrahita sedang selama diberikan perlakuan mengalami peningkata. Pada kondisi Intervensi (selama diberikan perlakuan), mulai dari sesi lima sampai dengan sesi dua belas murid memperoleh nilai antara 27,41 sampai 37,09.
3. Kemampuan shalat murid tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan meningkat dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2 A2* (setelah diberikan perlakuan). Murid memperoleh skor antara 32,25 – 35,48. Dibanding kondisi baseline 1kemampuan shalat murid meningkat, meskipun skor diperoleh pada baseline 2 menurun disbanding skor yang diperoleh dari intervensi.
4. Pada analisis antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2 *animasi* berpengaruh baik dalam meningkatkan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar, dengan perubahan kecenderungan arah

pada kondisi A1 ke B yakni mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi lebih baik setelah dilakukan intervensi. Pada kondisi B ke A2 arahnya menurun akan tetapi masi lebih baik ketimbang pada kondisi A1 sebelum diterapkan animasi shalat atau sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan shalat murid mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh animasi shalat efektif dapat meningkatkan kemampuan shalat pada anak tunagrahita sedang Kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX di SLB C YPPLB Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a. Animasi shalat sebaiknya dijadikan sebagai alat alternatif media yang dapat digunakan dalam mengajarkan shalat dengan baik dan benar.
  - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan shalat pada murid tunagrahita sedang melalui penerapan animasi shalat, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada anak.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
  - a. Hasil penelitian mengenai pengaruh animasi dalam kemampuan shalat murid tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB C YPPLB Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan animasi dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita sedang. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan



sensorimotor) dengan menerapkan animasi untuk meningkatkan kemampuan shalat.

3. Saran bagi Orangtua / wali murid

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi sebaiknya melanjutkan pembelajaran shalat yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan animasi shalat. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan animasi. Animasi ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak, dikarenakan setiap manusia di era modern pasti memiliki alat komunikasi seperti *handphone* (android) dan laptop yang memudahkan manusia zaman sekarang untuk menambah wawasan tentunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Marhani. 2012. *Pengembangan Media Video*. Bandung: Grafindo Persada.
- Sukiman, 2012. *Penegembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Muhtar, *Aku ABK Aku Bisa Shalat*
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*
- Abidin, Zainal, 2001. *Kunci Ibadah*
- Rifa'ih, Moh, 2015. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*
- Al Hadad, S.M. 2012. *Membimbing Anak Gemar Shalat*. Tangerang: Lintas Media
- Hallahan, D.P, Kauffman, J.M, & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional Learners*. 5 Ed  
Boston: Pearson Education, INC.
- Abdurrahman, M dan Sudjadi S, 1996. *Pendidikan Luar Biasa Umum* Depdikbud.  
Dirjen.Dukti: Jakarta
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikt Depdikbud Proyek  
Pendidikan Tenaga Guru
- Hallahan, Daniel P & Kauffman, James M. 2009. *Exceptional Theory: introduction to  
Special Education*. New Jersey: Prentice-Hall International
- Suharto, Tekeuchi, Nakata. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI  
Press
- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagarhita*, Bandung:  
PT. Luxima Metro Media.
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikt Depdikbud Proyek  
Pendidikan Tenaga Guru
- Sinring. A. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu  
Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Emzir, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka baru press

**Lampiran I**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**



**MUHAMMAD HIDAYATULLAH**

**1545040013**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

## **A. JUDUL PENELITIAN**

### **PENGARUH ANIMASI DALAM KEMAMPUAN SHALAT MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS VIII SMPLB DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

## **B. TEORI PEUBAH**

Shalat ialah berhadap hati kepada allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keihklasan dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut pada syarat-syarat yang telah ditentukan (Rifa'I, 2015:32). Pengertian lain shalat ialah menyembah Allah Ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan. (Abidin, 2011:47).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat ialah bentuk penghambaan sekumpulan orang atau seorang hamba dalam menyembah Allah ta'ala yang diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

Setiawan (2004: 3) animasi dapat berarti "*menggerakan*" yaitu membuat gambar seolah-olah bergerak, sehingga objek yang dihasilkan tampak terkesan hidup dan memiliki emosi.

Sanaky (2011:108) mengemukakan bahwa “video adalah gambar bergerak yang disertai unsur suara dan dapat ditayangkan melalui medium yang biasanya menggunakan sinyal elektronik, atau media digital”. Setiawan (2004: 3) animasi dapat berarti “*menggerakkan*” yaitu membuat gambar seolah-olah bergerak, sehingga objek yang dihasilkan tampak terkesan hidup dan memiliki emosi. Senada dengan pendapat diatas menurut Soewignjo (2013 : 1) mengemukakan bahwa “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa animasi ialah gambar yang berbentuk manusia, hewan atau benda mati lainnya yang diberi efek penggerak, dorongan kekuatan dan semangat sehingga terkesan memiliki emosi dan dan seakan hidup.

Animasi merupakan penggunaan suatu media yang bisa memudahkan anak dalam memahami pembelajaran shalat yang diberikan. Animasi yang akan diberikan memuat tentang bagaimana gerakan sholat yang benar, berurutan, dan dilengkapi dengan suara atau lafadz yang dibacakan setiap gerakannya. Animasi ini dapat ditayangkan berulang-ulang sehingga memungkinkan murid untuk dapat mengingat lebih baik lagi pelajaran yang disampaikan.

### C. PETIKAN KURIKULUM

#### Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kurikulum mata pelajaran Agama Islam Kelas VIII SMPLB di SLB C YPPLB Makassar

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah,	3.1 menyebutkan bacaan pada gerakan shalat dan bacaan shalat.  3.2 Mempraktekkan shalat

*(Kurikulum 2013, Pelajaran Agama Islam)*

#### D. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB C YPPLB Makassar

Mata Pelajaran : Agama Islam

Materi Penelitian : Kemampuan Shalat

Kelas : VIII SMPLB

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JUMLAH ITEM
Kemampuan shalat melalui animasi	Mengenal tata cara shalat	<p>A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :</p> <p>1. Niat (tenang dan berdiri dengan tegak). Lafadznya :</p> <p>a. <b>Shalat subuh</b> : “ushalli fardhosh shubhi rok’ataini mustaqbilal qiblati adaa’an (makmuuman/imaaman) lillaahi ta’aala.”</p> <p>b. <b>Shalat dzuhur</b> : “ushalli fardhazh zhuhri arba’a raka’aatim mustaqbilal qiblati adaa’an (makmuuman/imaaman) lillahi ta’aalaa.”</p> <p>c. <b>Shalat ashar</b> : “ushalli fardhal ‘ashri arba’a raka’aatim mustaqbilal qiblati adaa’an (makmuuman/imaaman) lillahi ta’aalaa.”</p> <p>d. <b>Shalat magrib</b> : “ushalli fardhal magribi</p>	- Lisan		



		<p>tsalaatsa raka'atim mustaqbilal qiblata daa'an (makmuman/imaaman) lillahi ta'aalaa."</p> <p>e. <b>Shalat isya'</b> : "ushalli fardhal 'isyaa'I arba'a raka'atim mustaqbilal qiblata daa'an (makmuman/imaaman) lillahi ta'aalaa."</p> <p>2. Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)</p> <p>a. <b>Doa Iftitah</b> : "allaahu akbar kabiiraa wal hamdu lillaahi katsiraa wa subhaanallaahi bkataw wa ashiilaa. Innii wajjahtu wajhiya lil ladzi fatharas samaawaati wal ardha haniifam muslimaw wa ana ,inal musrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil'aalamiin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimiin."</p> <p>b. <b>Ta'awuj</b> : "A'udzu billaah hi minasysyaithaa nirrajiim"</p> <p>c. <b>Surah Al-Fatihah</b> (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai). Lafadznya : "Bismillaa hirrahmaa nirrahiim. alhamdu lillahi rabbil 'alamiin. arrahmaanir rahiim, maaliki yaumid diin. iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'ii. ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhaaliin. Aamiin."</p> <p>3. Bacaan surah pendek al-ikhlas (murid di bolehkan untuk membaca/tidak). Lafadznya (wajib membesarkan suara untuk</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>imam ketika shalat magrib, isya dan subuh) : “qul huwallahu ahad. Allaahush shomad. Lam yalid walam yuulad. Wa lam yakullahuu kufuwan ahad.”</p> <p>4. Takbir (Allahu Akbar) - Rukuk dan bacaannya. Lafadznya : “subhaana rabbiyal ‘adziimi wa bihamdih 3x.”</p> <p>5. I’tidal/bangun dari rukuk (Sami’Allaahu liman hamidah) - I’Tidal dan bacaannya. Lafadznya : “robbanaa lakal hamdu.”</p> <p>6. Takbir (Allahu Akbar) - Sujud dan bacaannya. Lafadznya : “subhaana rabbiyal a’laa wa bihamdih 3x”.</p> <p>7. Takbir (Allahu Akbar) - Duduk diantara dua sujud dan bacaannya. Lafadznya : “robbifirlii warhamnii wajburnii warfa’nii warzugnii wahdinii wa ‘aafinii wa’fu ‘annii.”</p> <p>8. Takbir (Allahu Akbar) - Sujud dan bacaannya. Lafadznya : “subhaana rabbiyal a’laa wa bihamdih 3x”.</p> <p>9. Takbir (Allahu Akbar) - Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah. Lafadznya : “Bismillaa hirrahmaa nirrahiim. alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin. arrahmaanir rahiim, maaliki yaumid diin. iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin. ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh dhaaliiin. Aamiin.”</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>10. Duduk Tasyahud/tahiyat dan bacaannya.  Lafazdnya : “at tahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lillaah. As salaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as salaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah. Allahumma shalli ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad. Kamaa shallaita ‘alaa ibraahiim wa ‘ali ibraahiim. Wabaarik ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad, kamaa baaraktaa ‘alaa ibraahiim wa ‘alaa ibraahiim, innakahamiidum majiid.”</p> <p>11. Salam dan bacaanya.  Lafazdnya : “Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullaahi wa baarakaatuh.”</p> <p>12. Doa sesudah shalat dan bacaanya.  Lafazdnya : “Rabbanaa Aatinaa fiddunyaa hasanah, wa fiil akhirati hasanah wakinaa adzaa bannaar”.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>B. Melakukan gerakan shalat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri Tegak.</li> <li>2. Takbiratul Ikham.</li> <li>3. Rukuk dengan Tuma'nina</li> <li>4. I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina</li> <li>5. Sujud dengan Tuma'knina</li> <li>6. Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.</li> <li>7. Sujud dengan Tuma'nina.</li> <li>8. Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina.</li> <li>9. Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.</li> <li>10. Salam</li> </ol>	- Perbuat an		
Jumlah					

## E. FORMAT INSTRUMEN TES

Satuan Pendidikan : SLB C YPPLB Makassar  
 Mata Pelajaran : Agama Islam  
 Materi Penelitian : Kemampuan Shalat  
 Kelas : VIII SMPLB  
 Nama Murid : .....  
 Hari/tanggal :...../.....

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK	ITEM SOAL	SKOR		
					0	1	2
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan	3.1 menyebutkan bacaan pada gerakan shalat dan bacaan shalat.	3.3.1 Mengetahui bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat	1.Kognitif	<p><b>Lisan.</b></p> <p>A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :</p> <p>1. Niat (tenang dan berdiri dengan tegak). Lafadznya :</p> <p><b>a. Shalat subuh :</b> “usholli fardhosh shubhi rok’ataini mustaqbilal qiblati adaa’an</p>			

<p>kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p> <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>3.2 Mempraktekkan shalat.</p>	<p>3.3.2 Melakukan gerakan shalat</p>		<p>lillahi/adaa'an makmuman lillaahi ta'aala."</p> <p><b>b. Shalat dzuhur :</b>  "Ushallii fardhazh zhuhri arba'a raka'atim mustaqbilal qiblati ada'aan (makmuman/imaaman) lillaahi ta'aalaa."</p> <p><b>c. Shalat ashar :</b>  "Ushallii fardhal 'ashri raka'atim mustaqbilal qiblati ada'aan "makmuman/imaaman) lillaahi ta'aalaa."</p> <p><b>d. Shalat magrib :</b>  "Ushalli fardhal maghribi tsalaatsa raka'atim mustaqbilal qiblati ada'aan (makmuman/imaaman) lillaahi ta'aalaa."</p> <p><b>e. Shalat isyaa' :</b>  "Ushallii fardhal 'isyaa'I arba'a</p>			
---	----------------------------------	---------------------------------------	--	--	--	--	--

			<p>raka'aatim  mustaqbilal qiblata  adaa'an  (makmuman/imaama  n) lillahi ta'aalaa."</p> <p>2. Takbiratul Ikham  (Allahu Akbar)  <b>a. Doa Iftitah :</b> "allaahu  akbar kabiiraa wal  hamdu lillaahi  katsiraa wa  subhaanallaahi  bkrataw wa ashiilaa.  Innii wajjahtu  wajhiya lil ladzi  fatharas samaawaati  wal ardha haniifam  muslimaw wa ana  ,inal musrikiin. Inna  shalaatii wa nusukii  wa mahyaaya wa  mamaatii lillaahi  rabbi'l'aalamiin. Laa  syariikalahu wa  bidzaalika umirtu wa  ana minal muslimiin."</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p><b>b. Ta'awuj</b> : “A’udzu billaah hi minasyaithaa nirrajiim”</p> <p><b>c. Surah Al-Fatihah</b> (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).</p> <p>Lafadznya : “a’udzubillaa himinasy syoitha nirrajiim - bismillaa hirrahmaa nirrahiim. alhamdu lillahi rabbil ‘aalamiin. arrahmaanir rahiim, maaliki yaumid diin. iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin. ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh dhaaliin. Aamiin.”</p> <p>3. Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak). Lafadznya : “qul huwallahu ahad. Allaahush shomad. Lam</p>			
--	--	--	---	--	--	--



			<p>yalid walam yuulad. Wa lam yakullahuu kufuwan ahad.”</p> <p>4. Takbir (Allahu Akbar) - Rukuk dan bacaannya. Lafadznya : “subhaana rabbiyal ‘adziimi wa bihamdih 3x.”</p> <p>5. I’tidal/bangun dari rukuk (Sami’ Allaahu liman hamidah) - I’Tidal dan bacaannya. Lafadznya : “robbanaa lakal hamdu.”</p> <p>6. Takbir (Allahu Akbar) - Sujud dan bacaannya. Lafadznya : “subhaana rabbiyal a’laa wa bihamdih 3x”.</p> <p>7. Takbir (Allahu Akbar) - Duduk diantara dua sujud dan bacaannya. Lafadznya : “robbigfirlil warhamnii wajburnii warfa’nii warzugnii wahdini wa ‘aafinii wa’fu ‘annii.”</p> <p>8. Takbir (Allahu Akbar) - Sujud dan bacaannya.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>Lafadznya : “subhaana rabbiyal a’laa wa bihamdih 3x”.</p> <p>9. Takbir (Allahu Akbar) - Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah. Lafadznya : “Bismillaa hirrahmaa nirrahiim. alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin. arrahmaanir rahiim, maaliki yaumid diin. iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin. ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh dhaaliin. Aamiin.”</p> <p>10. Duduk Tasyahud/tahiyat dan bacaannya. Lafadznya : “at tahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lillaah. As salaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as salaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah.</p> <p>Allahumma shalli ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad. Kamaa shallaita ‘alaa ibraahiim wa ‘ali ibraahiim.</p> <p>Wabaarik ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad, kamaa baaraktaa ‘alaa ibraahiim wa ‘alaa ibraahiim, innakahamiidum majiid.”</p> <p>11. Salam dan bacaanya. Lafazdnya : “Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullaahi wa baarakaatuh.”</p> <p>12. Dao sesudah shalat dan bacaannya. Lafazdnya : “rabbanaa aatina fiddunyaa hasanah, wa fiil akhirati hasanah</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		2.Psikomotor	<p>wakinaa adzaa naar”.</p> <p><b>Perbuatan</b></p> <p>B. Melakukan gerakan shalat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri Tegak.</li> <li>2. Takbiratul Ikham.</li> <li>3. Rukuk dengan Tuma’nina</li> <li>4. I’Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma’nina</li> <li>5. Sujud dengan Tuma’knina</li> <li>6. Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma’nina.</li> <li>7. Sujud dengan Tuma’nina.</li> <li>8. Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma’nina.</li> <li>9. Duduk Tasyahud Dengan Tuma’nina.</li> <li>10. Salam</li> </ol>			
--	--	--------------	--	--	--	--

**Kriteria Penilaian :**

A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan-bacaan pada setiap gerakan shalat :

- Jika murid tidak mampu dalam melafalkan bacaan gerakan shalat maupun tidak mampu dalam bacaan shalat maka diberi skor 0
- Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan namun tidak mampu dalam melafalkan bacaan shalat (atau sebaliknya) maka diberi skor 1
- Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan shalat dan mampu dalam melafalkan bacaan shalat maka diberi skor 2.

B. Gerakan shalat :

- Jika murid tidak mampu dalam gerakan shalat beserta tuma'nina maka diberi skor 0
- Jika murid mampu dalam melakukan gerakan namun tidak bisa untuk tuma'nina maka diberi skor 1
- Jika anak mampu dalam melakukan gerakan shalat dan mampu untuk tuma'nina maka anak diberi skor 2

## F. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN

Mohon Bapak/Ibu dosen atas kesediaan waktunya memberikan bantuan dalam penilaian instrumen tes. Atas bantuan Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih.

### Petunjuk

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian yang objektif kiranya terhadap instrument ini agar menjadi pembelajaran untuk ananda dalam menyusun instrument penelitian, dengan cara menceklis (✓) sesuai atau tidak sesuai pada kolom kriteria.

Jika ada aspek yang tidak atau kurang sesuai menurut penilaian bapak/ibu mohon berkenan memberikan catatan agar saya dapat memperbaikinya.

Aspek Yang Dinilai		KesesuaianAspek	
No	A.	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Niat		
2.	Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)		
	a. Doa Iftitah		

	b. Ta'awuj		
	c. Surah Al-Fatihah (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).		
3.	Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak).		
4.	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. bacaan rukuk		
5.	a. I'tidal/bangun dari rukuk (Sami' Allaahu liman hamidah)		
	b. Bacaan I'Tidal		
6.	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. bacaan Sujud		
7.	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. Duduk diantara dua sujud dan bacaannya.		
8.	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. bacaan sujud		

9	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah.		
11	Bacaan Tasyahud/tahiyat		
12	Bacaan ketika salam		
13	Doa sesudah shalat		

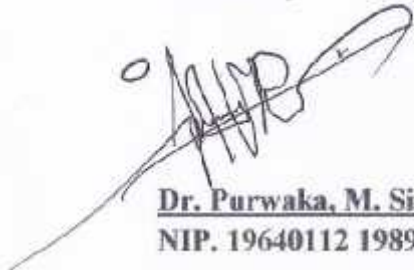
Aspek Yang Dinilai		Kesesuaian	
No	B. Melakukan gerakan shalat :	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Berdiri Tegak.		
2.	Takbiratul Ikham.		
3.	Rukuk dengan Tuma'nina		
4.	I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina		
5.	Sujud dengan Tuma'knina		



6.	Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.		
7.	Sujud dengan Tuma'nina.		
8.	Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina		
9.	Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.		
10	Salam		

Makassar, 26 September 2019

Validator,



**Dr. Purwaka, M. Si.**  
**NIP. 19640112 198903 1**

## F. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN

Mohon Bapak/Ibu dosen atas kesediaan waktunya memberikan bantuan dalam penilaian instrumen tes. Atas bantuan Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih.

### Petunjuk

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian yang objektif kiranya terhadap instrument ini agar menjadi pembelajaran untuk ananda dalam menyusun instrument penelitian, dengan cara menceklis (✓) sesuai atau tidak sesuai pada kolom kriteria.

Jika ada aspek yang tidak atau kurang sesuai menurut penilaian bapak/ibu mohon berkenan memberikan catatan agar saya dapat memperbaikinya.

Aspek Yang Dinilai		KesesuaianAspek	
No	C. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :	Sesuai	Tidak Sesuai
9.	Niat		
10	Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)		
	a. Doa Iftitah		

	d. Ta'awuj		
	e. Surah Al-Fatihah (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).		
11	Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak).		
12	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. bacaan rukuk		
13	c. I'tidal/bangun dari rukuk (Sami' Allaahu liman hamidah)		
	d. Bacaan I'Tidal		
14	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. bacaan Sujud		
15	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	b. Duduk diantara dua sujud dan bacaannya.		
16	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	c. bacaan sujud		

9	a. Takbir (Allahu Akbar)		
	c. Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah.		
11	Bacaan Tasyahud/tahiyat		
12	Bacaan ketika salam		
13	Doa sesudah shalat		

Aspek Yang Dinilai		Kesesuaian	
No	D. Melakukan gerakan shalat :	Sesuai	Tidak Sesuai
11	Berdiri Tegak.		
12	Takbiratul Ikham.		
13	Rukuk dengan Tuma'nina		
14	I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina		
15	Sujud dengan Tuma'knina		

16	Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.		
17	Sujud dengan Tuma'nina.		
18	Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina		
19	Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.		
20	Salam		

Makassar, 26 September 2019

Validator,



**Dr. H. ABD. HALING, M. Pd.**  
**NIP. 196205161990031006**

## Lampiran II

### LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN BENTUK DAN ISI ANIMASI SHALAT.

Judul Penelitian : Pengaruh Animasi Dalam Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas VIII SMPLB Di  
SLB C YPPLB Makassar.

Subjek Penelitian : Siswa tunagrahita sedang kelas IX di SLB C YPPLB Makassar

Petunjuk Pengisian :

1. Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap kelayakan animasi ditinjau dari bentuk, isis, warna dan gerakannya dengan memberikan tanda ( ) pada kolom yang tersedia dengan untung skor sebagai berikut :  
1 = Tidak baik  
2 = Kurang baik  
3 = Cukup  
4 = Baik  
5 = Sangat baik
2. Penilaian yang bapak/ibu berikan, mohon langsung dituliskan ( ) pada kolom aspek indikator yang disediakan.
3. Terima kasih atas penilaian dan waktu yang diluangkan untuk mengisi instrument animasi ini.

## **KAJIAN TEORI TENTANG ANIMASI**

### **A. Pengertian Media Video Animasi**

Sanaky (2011:108) mengemukakan bahwa “video adalah gambar bergerak yang disertai unsur suara dan dapat ditayangkan melalui medium yang biasanya menggunakan sinyal elektronik, atau media digital”. Setiawan (2004: 3) animasi dapat berarti “*menggerakan*” yaitu membuat gambar seolah-olah bergerak, sehingga objek yang dihasilkan tampak terkesan hidup dan memiliki emosi. Senada dengan pendapat diatas menurut Soewignjo (2013 : 1) mengemukakan bahwa “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa animasi ialah gambar yang berbentuk manusia, hewan atau benda mati lainnya yang diberi efek penggerak, dorongan kekuatan dan semangat sehingga terkesan memiliki emosi dan dan seakan hidup.

## **B. Langkah-langkah Penggunaan Media Video Animasi**

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi / karakteristik siswa (subyek). Oleh karenanya, peneliti memodifikasi langkah-langkah tersebut dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan karakteristik subjek penelitian, sebagai berikut :

1. Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk serta siswa disekitar tidak mengganggu pemutaran animasi.
2. Mempersiapkan laptop yang didalamnya sudah disiapkan soft ware animasi
3. Mengatur tempat duduk murid sedemikian rupa
4. Menyampaikan pada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran melalui animasi
5. Memerintahkan murid untuk menyimak dan mengikuti lafal-lafal yang dilafalkan pada setiap gerakan shalat serta bacaan-bacaan shalat yang terdapat pada animasi tersebut dalam kelas.
6. Memerintahkan murid untuk mengulangi gerakan-gerakan shalat yang dia simak sebelumnya atau mempraktekkan shalat seperti pada animasi.
7. Ulangi langkah kelima dan enam hingga murid memahami, dan mampu melakukan shalat dengan benar dan sesuai syariat islam.




8. Contoh dasar shalat, gerakan dan bacaan adalah shalat subuh.

**C. Penilaian Berdasarkan Aspek Shalat**

Aspek Penilaian	Indikator	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Dimensi Isi dasar shalat	1. Tampilan pembuka animasi					
	2. Kesesuaian topik animasi					
	3. Kejelasan suara					
	4. Kejelasan bentuk gambar					
	5. Kejelasan pewarnaan					
	6. Kejelasan gerakan shalat					
	7. Mudah dan paham praktik shalat					
	8. Gerakan dan bacaan takbir jelas dan dapat ditirukan					
	9. Bacaan al-fatihah dan surah pendek jelas dan dapat ditirukan					
	10. Gerakan dan bacaan dalam rukuk jelas didengar dan dapat ditirukan					
	11. Gerakan dan bacaan dalam I'tidal jelas didengar dan dapat ditirukan					
	12. Gerakan dan bacaan dalam sujud jelas didengar dan dapat ditirukan					

	13. Gerakan dan bacaan duduk diantara dua sujud jelas didengar dan dapat ditirukan					
	14. Gerakan dan bacaan dalam sujud kedua jelas didengar dan dapat ditirukan					
	15. Gerakan dan bacaan dalam tahiyat jeelas didengar dan dapat ditirukan					
	16. Gerakan dan bacaan salam jelas didengar dan dapat ditirukan					
	17. Bacaan doa sesudah shalat jeelas didengar dan dapat ditirukan					

**Makassar, 07 Oktober 2019**

Validator,  
  
Dr. Purwaka, M. Si.  
 NIP. 19640112 198903 1

### C. Penilaian Berdasarkan Aspek Shalat

Aspek Penilaian	Indikator	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Dimensi Isi dasar shalat	1. Tampilan pembuka animasi					
	2. Kesesuaian topik animasi					
	3. Kejelasan suara					
	4. Kejelasan bentuk gambar					
	5. Kejelasan pewarnaan					
	6. Kejelasan gerakan shalat					
	7. Mudah dan paham praktik shalat					
	8. Gerakan dan bacaan takbir jelas dan dapat ditirukan					
	9. Bacaan al-fatihah dan surah pendek jelas dan dapat ditirukan					
	10. Gerakan dan bacaan dalam rukuk jelas didengar dan dapat ditirukan					
	11. Gerakan dan bacaan dalam I'tidal jelas didengar dan dapat ditirukan					
	12. Gerakan dan bacaan dalam sujud jelas didengar dan dapat ditirukan					

	13. Gerakan dan bacaan duduk diantara dua sujud jelas didengar dan dapat ditirukan					
	14. Gerakan dan bacaan dalam sujud kedua jelas didengar dan dapat ditirukan					
	15. Gerakan dan bacaan dalam tahiyat jeelas didengar dan dapat ditirukan					
	16. Gerakan dan bacaan salam jelas didengar dan dapat ditirukan					
	17. Bacaan doa sesudah shalat jeelas didengar dan dapat ditirukan					

Makassar, 7 Okt. 2019  
 Validator,  
  
Dr. H. ABD. HALING, M.Pd.  
 NIP. 196205161990031006

### Lampiran III

#### HASIL UJI KECOCOKAN VALIDASI INSTRUMEN ANIMASI

KATEGORI		VALIDATOR 1					Jumlah Y ( $n_{ii}$ )
		5	4	3	2	1	
VALIDATOR 2	5	120	0	0	0	0	120
	4	0	21	0	0	0	21
	3	0	0	6	0	0	6
	2	0	0	0	0	0	0
	1	0	0	0	0	0	0
Jumlah X ( $n_{oi}$ )		120	21	6	0	0	147

Keterangan:

5 = SB

4 = B

3 = CB

2 = KB

1 = TB

Tabel hasil penilaian uji kecocokan diatas menunjukkan danya kecocokan dan ketidak cocokan diantara penilaian dari para pengamat atau validator, ada beberapa keterangan yang perlu diberikan penjelasan, yaitu:

$n$  = Jumlah seluruh frekuensi pada aspek yang dinilai.

$n_{ij}$  = Jumlah Frekuensi yang cocok padakolom X dan Y

$n_{oi}$  = Jumlah frekuensi PX untuk masing-masing kategori

Adapun salah satu teknik perhitungan koefisien kecocokan seluruh kategori, yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{1}{n} \sum n$$

$$P = \frac{1}{1} \sum 120$$

$$= 0,81$$

Hasil perhitungan koefisien kecocokan nominal diperoleh 0,81 tergolong tinggi sehingga dapat disimpulkan terdapat kecocokan penilaian diantara dua pengamat, berarti perangkat ukur yang disusun reliable.

## Lampiran IV

### PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : IX / I  
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (16 x pertemuan)

#### 1. Identitas siswa

Nama : MIR  
Kelas : VIII SMPLB  
Usia : 17 Tahun  
Jenis ABK : Tunagrahita Sedang

Kemampuan Anak Saat Ini : 1. Murid sudah mampu melafalkan stengah dari bacaan al-fatihah dan surah pendek.  
2. Murid sudah mampu mengenal/melakukan setangah dari gerakan shalat.

## **2. Tujuan**

### **a. Tujuan Jangka Panjang :**

Agar murid mandiri dalam shalat

### **b. Tujuan Jangka Pendek :**

Untuk meningkatkan kemampuan shalat murid

## **3. Indikator**

- a. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat
- b. Melakukan gerakan shalat

## **4. Kegiatan Pembelajaran**

### **A. Kegiatan Awal**

- a) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- b) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- c) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.



## **B. Kegiatan Inti**

- a) Guru menyediakan animasi shalat dan peralatan belajar lainnya.
- b) Guru memutar animasi shalat antara 1-2 kali, dan murid disuruh untuk memperhaitikannya.
- c) Guru mengajarkan kepada murid tentang bacaan-bacaan shalat sambil mempraktikkan gerakan-gerakan shalat (mulai dari niat sampai dengan I'tidal) baik langsung maupun melalui animasi shalat.
- d) Mengulangi langkah ketiga hingga murid bisa.

## **C. Kegiatan Akhir**

- a) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan murid materi pembelajaran
- b) Guru membantu murid menyimpulkan pembelajaran
- c) Guru dan murid bersama-sama berdoa sebelum pulang.

## **5. Materi pokok**

Kemampuan Shalat

#### **4. Kegiatan Pembelajaran**

##### **A. Kegiatan Awal**

- a) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- b) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- c) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

##### **B. Kegiatan Inti**

- a) Guru menyediakan animasi shalat dan peralatan belajar lainnya.
- b) Guru memutar animasi shalat antara 1-2 kali, sambil mengulang dan menguatkan kembali bacaan-bacaan serta gerakan shalat yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru mengajarkan kepada murid tentang bacaan-bacaan shalat sambil murid mempraktikkannya dengan gerakan-gerakan shalat (mulai dari rukuk sampai dengan sujud yang kedua) baik langsung maupun melalui animasi shalat.
- d) Mengulangi langkah ketiga hingga murid bisa.

### **C. Kegiatan Akhir**

- a) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan murid materi pembelajaran
- b) Guru membantu murid menyimpulkan pembelajaran
- c) Guru dan murid bersama-sama berdoa sebelum pulang.

## **5. Materi pokok**

Kemampuan Shalat

### **4. Kegiatan Pembelajaran**

#### **A. Kegiatan Awal**

- a) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- b) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- c) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

#### **B. Kegiatan Inti**

- a) Guru menyediakan animasi shalat dan peralatan belajar lainnya.
- b) Guru memutar animasi shalat antara 1-2 kali.

- c) Guru mengulang dan menguatkan kembali bacaan-bacaan serta gerakan shalat yang telah diajarkan pada pertemuan satu dan dua baik langsung maupun melalui animasi shalat.
- d) Mengulangi langkah ketiga hingga murid bisa mempraktikkan shalat secara utuh, benar dengan tuma'nina'.

### **C. Kegiatan Akhir**

- a) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan murid materi pembelajaran
- b) Guru membantu murid menyimpulkan pembelajaran
- c) Guru dan murid bersama-sama berdoa sebelum pulang.

## **5. Materi pokok**

Kemampuan Shalat

## **4. Kegiatan Pembelajaran**

### **A. Kegiatan Awal**

- a) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- b) Guru menyapa siswa kemudian bertanya tentang kabar dan kesiapan siswa.

- c) Guru menyampaikan kembali bahwa pertemuan kali ini ialah pertemuan terakhir sekaligus pengambilan nilai.

#### **B. Kegiatan Inti**

- a) Guru mengkondisikan tempat agar murid merasa nyaman dan tetap focus.
- b) Guru mempersilahkan kepada murid untuk berada ditempat yang disediakan dan memulai untuk mempraktikkan shalat.
- c) Guru mengamati dan menilai selama praktik berlangsung.

#### **C. Kegiatan Akhir**

- a) Guru menutup kegiatan dengan memberi hadiah kepada murid, sebagai penguatan agar murid tetap melakukan shalat setelah pertemuan ini berakhir.
- b) Guru dan murid bersama-sama berdoa sebelum pulang.

### **5. Materi pokok**

Kemampuan Shalat

**Lampiran V****FORMAT PEDOMAN PENILAIAN BASELINE 1 (A1)**

No	ITEM TES	SKOR		
		0	1	2
	A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :			
1.	Niat			
2.	Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)			
	a. Doa Iftitah			
	b. Ta'awuj			
	c. Surah Al-Fatihah (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).			
3.	Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak).			
4.	a. Takbir (Allahu Akbar)			

	b. bacaan rukuk			
5.	a. I'tidal/bangun dari rukuk (Sami' Allaahu liman hamidah)			
	b. Bacaan I'Tidal			
6.	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan Sujud			
7.	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. Duduk diantara dua sujud dan bacaannya.			
8.	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan sujud			
9	a. Takbir (Allahu Akbar)			

	b. Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah.			
11	Bacaan Tasyahud/tahiyat			
12	Bacaan ketika salam			
13	Doa sesudah shalat			

ITEM TES		SKOR		
No	B. Melakukan gerakan shalat :	0	1	2
1	Berdiri Tegak.			
2	Takbiratul Ikhram.			



3	Rukuk dengan Tuma'nina			
4	I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina			
5	Sujud dengan Tuma'knina			
6	Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.			
7	Sujud dengan Tuma'nina.			
8	Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina			
9	Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.			
10	Salam			

**FORMAT PEDOMAN PENILAIAN INTERVENSI (B)**

No	ITEM TES	SKOR		
		0	1	2
	A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :			
1	Niat			
2	Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)			
	a. Doa Iftitah			
	d. Ta'awuj			
	e. Surah Al-Fatihah (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).			
3	Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak).			
4	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan rukuk			

5	c. I'tidal/bangun dari rukuk (Sami' Allaahu liman hamidah)			
	d. Bacaan I'Tidal			
6	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan Sujud			
7	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. Duduk diantara dua sujud dan bacaannya.			
8	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan sujud			
9	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah.			

10	Bacaan Tasyahud/tahiyat			
11	Bacaan ketika salam			
12	Doa sesudah shalat			

ITEM TES		SKOR		
No	B. Melakukan gerakan shalat :	0	1	2
1	Berdiri Tegak.			
2	Takbiratul Ikham.			
3	Rukuk dengan Tuma'nina			
4	I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina			

5	Sujud dengan Tuma'knina			
6	Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.			
7	Sujud dengan Tuma'nina.			
8	Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina			
9	Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.			
10	Salam			

**FORMAT PEDOMAN PENILAIAN BASELINE 2 (A2)**

No	ITEM TES	SKOR		
		0	1	2
	A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan pada setiap gerakan shalat :			
1.	Niat			
2	Takbiratul Ikham (Allahu Akbar)			
	a. Doa Iftitah			
	f. Ta'awuj			
	g. Surah Al-Fatihah (1-3 ayat / ayat 1 sampai dengan selesai).			
3	Bacaan surah pendek (murid boleh membaca/tidak).			
4	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan rukuk			

5	e. I'tidal/bangun dari rukuk (Sami' Allaahu liman hamidah)			
	f. Bacaan I'Tidal			
6	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. bacaan Sujud			
7	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	b. Duduk diantara dua sujud dan bacaannya.			
8	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	c. bacaan sujud			
9	a. Takbir (Allahu Akbar)			
	c. Bangun dari sujud dan membaca Al-fatihah.			

10	Bacaan Tasyahud/tahiyat			
11	Bacaan ketika salam			
12	Doa sesudah shalat			

ITEM TES		SKOR		
No	B. Melakukan gerakan shalat :	0	1	2
1	Berdiri Tegak.			
2	Takbiratul Ikham.			
3	Rukuk dengan Tuma'nina			
4	I'Tidal/bangun dari rukuk dengan Tuma'nina			



5	Sujud dengan Tuma'knina			
6	Duduk Diantara Dua Sujud dengan Tuma'nina.			
7	Sujud dengan Tuma'nina.			
8	Takbir dan Berdiri Tegak dengan Tuma'nina			
9	Duduk Tasyahud Dengan Tuma'nina.			
10	Salam			

**KETERANGAN :**

A. Melafalkan bacaan shalat dan bacaan-bacaan pada setiap gerakan shalat :

- Jika murid tidak mampu dalam melafalkan bacaan gerakan shalat maupun tidak mampu dalam bacaan shalat maka diberi skor 0
- Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan namun tidak mampu dalam melafalkan bacaan shalat (atau sebaliknya) maka diberi skor 1
- Jika murid mampu melafalkan bacaan pada setiap gerakan shalat dan mampu dalam melafalkan bacaan shalat maka diberi skor 2.

B. Gerakan shalat :

- Jika murid tidak mampu dalam gerakan shalat beserta tuma'nina maka diberi skor 0
- Jika murid mampu dalam melakukan gerakan namun tidak bisa untuk tuma'nina maka diberi skor 1
- Jika anak mampu dalam melakukan gerakan shalat dan mampu untuk tuma'nina maka anak diberi skor 2

## Lampiran VII

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi baseline 1 (A1)

Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB  
di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Diberikan Perlakuan





Kondisi Intervensi (B)

Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB  
di SLB C YPPLB Makassar Selama Diberikan Perlakuan



Kondisi Baseline 2 (A2)

Kemampuan Shalat Murid Tunagrahita Sedang Kelas IX SMPLB  
di SLB C YPPLB Makassar Selama Masa Jeda